

Kajian Seni Lukis Klasik Bali

By I Wayan Adnyana

WORD COUNT

12359

TIME SUBMITTED

12-NOV-2018 09:36AM

PAPER ID

41887635

Naskah Akademik
KAJIAN SENI LUKIS KLASIK BALI

Oleh

Prof. Dr. I Made Bandem

Prof. Dr. I Gde Parimartha

Prof. Dr. Anak Agung Bagus Wirawan

Dr (HC). Drs. I Nyoman Gunarsa

Dr. I Wayan Adnyana

I Putu Kamasan Sanjaya S.S

Jero Mangku Wayan Muliarsa

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

2017

Sambutan
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Om Swastiastu,

Puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya kajian akademik Seni Lukis Klasik Bali, dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Laporan akhir ini, berupa kajian akademik, yang kemudian akan dijadikan pegangan dan lampiran penting dalam pengajuan Seni Lukis Klasik Bali, sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia.

Kajian melibatkan tim pengkaji yang memiliki keahlian bidang seni, kebudayaan dan sejarah, yang terdiri dari Prof. Dr. I Made Bandem (Ketua), dan Anggota: Prof. Dr. I Gde Parimartha, Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, Dr (HC). Drs. I Nyoman Gunarsa, Dr. I Wayan Adnyana, I Putu Kamasan Sanjaya S.S, dan Jero Mangku Wayan Muliarsa. Merujuk pada naskah akademik yang telah disampaikan ini, kita menjadi semakin memahami secara tuntas tentang keberadaan Seni Lukis Klasik Bali tidak saja dari posisi penting kesejarahannya, tetapi juga komponen lain yang melingkupi, seperti ideologi estetika, penyebaran, dampak ekonomi, dan juga kondisi objektif sekarang. Kajian ini telah menuliskannya secara komprehensif dan mendasar.

Kami dari pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menyampaikan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya atas kerjasama yang luar biasa ini dihadapan semua tim pengkaji, dan juga staf Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang terlibat di dalamnya. Besar harapan kami, selain dipakai sebagai landasan pengusulan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, kajian ini hendaknya juga bisa disebar ke masyarakat luas untuk menciptakan kesadaran rasa memiliki atas warisan adi luhung bangsa ini.

Denpasar, 12 Juni 2017
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Drs. I Dewa Putu Beratha M.Si

Pengantar Tim Pengkaji
Penghargaan Keadilihungan Seni Lukis Klasik Bali

Om Swastiastu,

Sembah bakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya laporan akademik, kajian Seni Lukis Klasik Bali, dapat terlaksana tepat waktu. Tentu ini berkat kerjasama Tim Kajian dengan berbagai pihak, terutama pihak Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, juga pelukis-pelukis Bali lainnya, seperti Mangku Muliarsa. Untuk itu semua kami haturkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Kajian tentang seni lukis klasik Bali, telah berhasil merumuskan beberapa hal terkait keberadaan seni lukis klasik Bali baik dari perspektif sejarah, ideologi estetika, penyebaran, dan juga kondisi para pendukung seni pada hari ini. Secara garis besar dapat dijelaskan, bahwa keberadaan seni lukis klasik Bali memang menempati posisi penting, dan boleh disebut sebagai induk seni lukis Bali yang muncul kemudian, seperti seni lukis modern Bali gaya Ubud, Batuan, dan lain-lain. Termasuk juga eksistensi seni ini yang tidak tergantung dalam kaitan dengan upacara keagamaan dan seni pertunjukan Bali.

Hasil kajian ini diharapkan menjadi bahan dan referensi dalam mengajukan Seni Lukis Klasik Bali sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Dunia. Selain itu bisa juga naskah kajian ini dijadikan bahan pembelajaran tentang Seni Lukis Klasik Bali, baik untuk lembaga pendidikan maupun untuk masyarakat luas.

Denpasar, 12 Juni 2017

Tim Pengkaji

KAJIAN SENI LUKIS KLASIK BALI

BABI PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas mengenai Seni Lukis Klasik Bali yang diusulkan untuk mendapat pengakuan Pemerintah Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Dunia. Lukisan-lukisan seni lukis klasik Bali ini juga disebut Lukisan Wayang Kamasan, yang diperkirakan telah lahir di Bali pada abad XV-XVI di Desa Kamasan Klungkung, sebuah desa yang tidak jauh dari pusat Kota Klungkung yaitu Smarapura. Lukisan wayang Kamasan ini kemudian menyebar ke seluruh pelosok pedesaan Bali, dan berkembang dengan ciri dan warna lokal setempat yang sangat bervariasi.

Karya seni lukis ini, dibuat dari kain blacu, kulit kayu, kertas karton, dilukis dengan cara ngorten, dan dibubuhi warna alami yang dibuat dari kayu, tulang, hancur, kincu, dan bahan tradisional lainnya. Tema lukisan diambil dari wiracarita klasik seperti Ramayana, Mahabharata, Malat, Tantri, Kalender, Pawukon, dan beberapa ceritera rakyat Bali. Lukisan-lukisan ini disebut klasik karena menggunakan estetika klasik seperti adanya (1) integritas atau perfeksi, (2) adanya proporsi yang tepat atau harmonis, dan (3) adanya klaritas atau kejelasan dalam isi, bentuk, dan teknik melukis.

Seni lukis klasik Bali memiliki fungsi sebagai seni wali (sakral), seni bebali (semi sakral) dan seni balih-balihan (sekuler). Umumnya seni lukis klasik Bali berpola pada falsafah *rwa bhineda* yaitu keseimbangan antara baik dan buruk, salah satu wujud dikotomi dalam kehidupan budaya Bali yang berdasarkan agama Hindu. Selain itu seni lukis klasik Bali juga diwujudkan berdasarkan prinsip *siwam* (kesucian), *satyam* (kebenaran) dan *sundaram* (keindahan). Konsep ini menggambarkan bahwa tidak ada keindahan dalam seni lukis klasik Bali tanpa adanya unsur kesucian dan kebenaran. Dengan memiliki identitas dan karakteristik seperti ini, sepatutnyalah seni lukis klasik Bali dapat diinskripsi sebagai WBTB Dunia.

1. Sejarah

Sejak menginjak masa sejarah, masyarakat Bali telah mengenal adanya wayang. Saat pemerintahan Raja Ugrasena (896 M) dalam prasastinya yang bernama prasasti Bebetin ada menyebutkan istilah *parbhwayang*. Selanjutnya sekitar abad XI (1045-1047) dalam beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu terdapat istilah *aringit*. Ini memberi petunjuk telah dikenal adanya kelompok yang mempunyai keahlian melukis wayang. Pada salah satu prasastinya terdapat goresan motif wayang yang menggambarkan Bhatara Siwa (Bandem, 1995: 2).

Selanjutnya pada naskah-naskah kuno berupa lontar bisa ditemukan lukisan-lukisan dengan ceritera wayang atau legenda yang sampai sekarang masih digemari masyarakat Bali. Gambar dalam lontar itu merupakan lukisan miniatur yang sangat indah yang dikerjakan dengan alat seperti pisau bermata tajam yang digoreskan di atas daun lontar berformat sangat kecil, pipih, memanjang sekitar 2 cm sampai 5 cm dengan panjang 11 cm sampai 18 cm. Parit yang tercipta dari goresan mata pisau itu, kemudian dilumuri dengan campuran minyak dan *laga*.

Gaya seni lukis pada lontar-lontar inilah menjadi cikal bakal perkembangan seni lukis klasik Bali. Di Desa Kamasan Klungkung misalnya, seni lukis wayang berkembang sekitar abad XV dan sangat maju pada pemerintahan Dalem Waturenggong (1460-1550). Diperkirakan wujud wayang Bali masa itu sudah dapat pengaruh dari relief wayang yang terdapat pada dinding-dinding Candi Penataran di Jawa Timur yang dibangun antara abad 12-14 (Bandem, 1995: 3).

Masa pemerintahan Gelgel, sebelum kemudian runtuh kisaran tahun 1650, merupakan kerajaan yang stabil dengan perekonomian yang maju. Perekonomian Bali berkembang melalui perdagangan jalur maritim dengan mengekspor kapas, beras, babi, sapi dan unggas (Ricklefs, 1993: 67 dalam Adnyana, 2015: 72). Stabilitas ekonomi tentu menunjang kesejahteraan rakyat, dan kehidupan arena seni. Puri tetap menjadi patronase tunggal saat itu. Puri dan Pura (tempat suci kerajaan) menjadi ruang presentasi karya seni masa itu, termasuk keberadaan seni lukis klasik Bali hanya diperuntukkan sebagai bagian dari hiasan dan properti upacara keagamaan.

Aernoudt Lintgens, seorang awak kapal dari rombongan pelaut Cornelis de Houtman, mencatat dengan rinci pengalamannya selama 7 hari di Gelgel, mulai 9-16 Februari 1597. Lintgens bertemu Raja Bali (ketika itu Dalem Bekung), dari Kuta saat ia memimpin 20.000 pasukan yang berencana merebut Blambangan dari Mataram. Digambarkan raja berumur kurang lebih 40 tahun dengan perawakan tegap dan sehat. Raja berkehendak membeli tiga meriam dari kapal Belanda itu, namun tidak disetujui Lintgens. Raja meminta Lintgens memperlihatkan peta negeri Belanda, dan raja terkejut ketika mengetahui pulau Bali sangat kecil di peta (Gde Agung, 1989: 4-5, dalam Adnyana, 2015: 72).

Lintgens juga menggambarkan istana Gelgel begitu megah, besar, dan mewah. Ia melihat ratusan tombak berhias emas, dan juga aneka perhiasan dan tempayan yang juga terbuat dari emas. Perjalanan ke Gelgel ia melihat suasana pedesaan Bali, dengan penduduk yang kelihatan sejahtera. Dua awak kapal: Emanuel Roodenburch dan Jacob Claasz lebih memilih untuk tinggal di Bali, menetap di istana dan dipekerjakan oleh Raja Gelgel. Lintgens juga menemukan seorang peranakan Portugis di Gelgel bernama Peter de Noronha yang telah duabelas tahun menetap, dipekerjakan untuk membantu raja dalam perdagangan dengan orang asing (Gde Agung, 1989: 6-7, dalam Adnyana, 2015: 72).

Peristiwa pertemuan raja dengan awak kapal Belanda itu, kemudian terhubung dengan kesaksian tulisan Lintgens tentang keberadaan istana Gelgel, sangat mengonfirmasi bahwa raja memiliki kepedulian tentang seni lukis sebagai pranata rasa indah, atau boleh disebut sebagai gambaran ideologi konsep estetika yang dianut kerajaan. Otoritas raja juga sekiranya yang mengatur keberadaan adikarya seni lukis Bali ini, kemudian menyebar ke berbagai daerah Bali termasuk daerah lain dalam wilayah kerajaan Gelgel.

Masa Gelgel, dalam pemerintahan Dalem Waturenggong, saat di mana seni lukis klasik Bali yang diwarisi ini sedang berkembang, juga disebut sebagai era keemasan (*golden age*) Bali. Walau penamaan ini lebih sering bersifat imaji (citra) ketimbang realitas politik, kemasyuran dan kesejahteraan Gelgel dari persepsi Barat dan Sejarah Bali (Creese, 1991: 225, dalam Campbell, 2013: 3).

Selain itu, tulisan Lintgens sedikit memberi gambaran tentang kondisi istana Gelgel yang mewah dengan hiasan karya seni. Tulisan tersebut memproyeksikan persepsi tentang kondisi seni zaman kerajaan Gelgel berhasil mapan dengan kepemilikan modal ekonomi, memiliki tentara yang kuat, dan terpenting memiliki modal simbolik; status dan pengakuan dalam membuka pergaulan dengan dunia internasional (Adnyana, 2015: 73).

Kondisi modal ekonomi yang kaya, dengan penduduk yang sejahtera, juga tergambar dari langgam artistik seni lukis wayang Kamasan yang dikreasi para *sangging* kerajaan ketika itu. Kemewahan busana subjek gambar, dengan beberapa bagian yang diberi warna emas (*prada*) sangat mengindikasikan kondisi itu. Secara teknik dan stilistik pun, penggambaran figur wayang disusun dengan begitu rumit dan berlapis-lapis demi memperoleh kesan sempurna dan ideal dari penggambaran para satria dari epos Mahabrata dan Ramayana (Adnyana, 2015: 73).

Menurut Made Kanta dalam bukunya yang berjudul *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*, dinyatakan bahwa munculnya kembali lukisan Wong-Wongan Kamasan (lukisan tradisional Wayang Kamasan) dimulai ketika Kerajaan Gelgel jatuh dan pindah ke Klungkung pada tahun 1686 M. Runtuhnya keraton Gelgel ke tangan I Gusti Agung Maruti dari kekuasaan Dalem Dimade, mengakibatkan bangkitnya semangat juang bagi putra-putrinya untuk merebut kembali keraton Gelgel atau Suwecapura (Kanta, 1978: 10).

Setelah Dewa Agung Jambe memegang pusat pemerinthan kerajaan Gelgel dipindahkan ke Semarapura (Klungkung). Disitulah Dewa Agung Jambe beserta seluruh jajarannya melanjutkan dan memperdalam pengetahuan tentang dharm (agama Hindu), sastra, filsafat, dan kesenian. Khusus dalam bidang kesenian, Dalem Klungkung pada saat itu sangat memberi perhatian dan pembinaan pada para pelukis di Desa Kamasan, sehingga terkenal nama I Gede Modhara, yang sampai sekarang dianggap sebagai sesepuh oleh para seniman di Kamasan. Hadiah yang tidak ternilai dan dikenang lama diberikan kepada raja-raja bawahan, sehingga lukisan gaya Kamasan berkembang di seluruh Bali.

Para seniman lukis Kamasan menciptakan karya-karyanya bertitik tolak dari

tema dan bentuk wayang. Tokoh-tokoh dalam lukisan itu dilukis berbentuk pipih dua dimensi. Tema lukisannya mengambil wiracarita Ramayana (peperangan antara Rama dan Rahwana) dan Mahabharata (konflik antara keluarga Pandawa dan Kurawa). Di samping itu juga mengambil tema dari ceritera Malat, (percintaan antara Panji dan Galuh Candrakirana), dan ceritera Tantri (kisah-kisah binatang yang dituturkan oleh Diah Tantri kepada Raja Iswaryadala untuk menghapus tirani sang raja kepada wanita); *Palelintangan* (kalender astrologi) dalam bentuk pembangian bidang yang berisi gambar simbolik untuk setiap bulan terdiri dari 35 hari; *Palelindon* (horoskop yang dapat meramalkan pengaruh gempa bumi bagi kehidupan di dunia); serta ceritera rakyat seperti ceitera Berayut, sepasang suami istri yang mempunyai 18 orang anak. Walaupun miskin namun keluarga ini tetap hidup rukun dan percaya bahwa setiap anaknya membawa nasib sendiri-sendiri untuk kebahagiaan mereka (Bandem, 1995: 3).

Sistem berkarya seni lukis wayang Kamasan, secara garis besar berupa 4 tahap proses (metode melukis), yaitu: (a) *memolok*, yakni proses mengatur komposisi subjek gambar secara global. Tubuh-tubuh tokoh wayang digambar berupa *bloking* kasar. (b) *ngreka*, proses pembuatan sketsa yang lebih detail. Tahap ini karakter dan identitas tokoh wayang sudah kentara dengan jelas. (c) *ngewarna*, yakni tahapan memberi warna; terakhir (d) *nyawi*, tahapan penyelesaian akhir, berupa pelukisan detail ornamen dan juga garis limit dari tiap figurasi gambar (Kayam, 2002: 30-32, dalam Adnyana, 2015: 73). Proses *nyawi* (*finishing*) memiliki tiga bagian proses yang penting, yaitu: *neling*, berupa penekanan kembali garis kontur dan memberikan garis tertentu pada bagian yang telah di warna; *mulunin*, memberi garis untuk mengesankan bulu; dan *meletik*, membuat penekanan pada ornamen untuk memberi kesan timbul dan menonjol (Supriyadi & Nurdjanti, 2006: 62-63, dalam Adnyana, 2015: 73).

Teknik pewarnaan seni lukis wayang Kamasan mengutamakan pola *sigarmangsi* (pola penyusunan warna secara gradatif sepanjang sisi garis subjek gambar). Pemilihan ragam warna disesuaikan dengan identitas tokoh wayang, seperti tokoh Bima yang menggunakan warna coklat-kehitaman. Ini menjadi konvensi secara turun-tumurun (Adnyana, 2015: 74). Pewarnaan dengan memanfaatkan warna-warna alam yang diolah secara tradisional. Warna juga diperoleh dari toko, seperti perekat yang disebut *ancur*, dan yang biasanya dari Tiongkok berupa tinta bak, *blau*, warna merah disebut *kinco* (*Chinese vermilion*) (Forge, 1978: 10; Kayam, 2002: 31-32,

dalam Adnyana, 2015: 74). Warna dominan, adalah *ocher*, hitam, merah, biru dan putih.

Sementara secara visual, lukisan wayang Kamasan menekankan penuturan hierarkis wiracerita. Dunia para dewa digambarkan sebagai dunia atas, hingga harus dituturkan pada sisi atas bidang kanvas, seperti pada gambar di langit-langit bale Kertagosa, Klungkung, dan juga dalam karya-karya lukisan Kamasan pada umumnya. Berikutnya alam manusia di lapisan tengah, dan pada bagian bawah adalah kisah alam binatang, atau boleh juga sebagai alam manusia yang masih diliput hawa nafsu (*kama*). Antara lapisan dunia yang berbeda secara hierarkis tersebut, dalam penggambarannya dibatasi ruangan kosong. Hanya beberapa aksen stilisasi awan memberi tanda, bahwa ruang imajiner itu adalah lapisan langit (Adnyana, 2015: 74).

Dilihat dari bentuk dan fungsinya, mengutip pendapat Antony Forge dan I Nyoman Gunarsa bahwa seni lukis Wayang Kamasan yang kini dikenal sebagai seni lukis klasik Bali digolongkan sebagai parba (lukisan yang ditempatkan pada tempat persembahyangan), *ider-ider* (penghias atap bangunan), *langse* (berfungsi sebagai kelambu penutup), *kober* (bendera yang digunakan pada upacara di Pura-pura, tempat persembahyangan), *lontek* (umbul-umbul), *langit-langit* (lukisan di ruang atas tempat tidur), hiasan dinding bangunan, dan berupa souvenir seperti lukisan pada tudung saji, sokasi, dulang, dan lain-lainnya (Forge, 1978:7).

Pola pewarisan seni lukis klasik Bali yang bersifat pengembangan, mulai muncul tahun 1920-an di Ubud, yakni mulai ada ruang-ruang bagi beberapa remaja di seputaran desa tersebut untuk berkarya gaya seni lukis klasik Bali dengan cara berbeda dari sebelumnya. Praktik seni lukis yang telah berlangsung akhir abad ke-19 di beberapa tempat di Bali, seperti kolaborasi beberapa pelukis Bali dengan van der Tuuk di Buleleng. Kolaborasi yang melahirkan karya seni lukis wayang dengan mulai memunculkan nama pelukis dan gejala karakter pribadi pada lukisan. Beberapa pelukis yang dikenal saat itu: Ketut Gede dari Buleleng, Ida Made Telaga dari Sanur dan juga Ida Putu Hema dari Badung (Hinzler, 1986: 4-5, dalam Adnyana, 2015: 81).

Praktik kolaboratif sebagai ilustrator rancang kamus Kawi-Bali-Belanda karya van der Tuuk mengindikasikan telah muncul tanda-tanda arena baru dengan karakter kompetisi, walau dalam lingkup yang masih sangat terbatas. Kehadiran Nieuwenkamp mengelilingi beberapa desa di Bali juga harus dicatat sebagai fenomena praktik seni.

Ia mendokumentasikan alam, artefak dan aktivitas masyarakat Bali. Berita pelukis Nieuwenkamp yang keliling mendokumentasikan Bali tersiar ke pelukis-pelukis pribumi yang tinggal di daerah tersebut, di mana pelukis Belanda itu menjelajah. Secara perlahan mulai ada pengetahuan tentang model seni lukis yang berbeda dari tradisi penggambaran wayang, bahkan pelukis Belanda itu dijadikan objek pahatan di Pura Maduwe Karang, Buleleng (Adnyana, 2015: 81).

Di Kamasan, terutama di Banjar Pande dan Banjar Sangging, pada akhir abad ke-19 muncul nama-nama pelukis pewaris Modhara. Nama Kumpi Rambung, yang diperkirakan lahir 1850, dan berkembang sebagai pelukis seputaran 1880-an dianggap paling senior. Kak Lui dan Pan Alus diperkirakan lahir sekitaran tahun 1865. Dua pelukis lainnya Kumpi Karta dan Nyoman Liya (Forge, 1978: 84, dalam Adnyana, 2015: 83). Menurut pelukis Kamasan Nyoman Mandra, gurunya Nyoman Dogol (pelukis yang turut dalam melukis langit-langit Kerta Gosa waktu direnovasi tahun 1918) lahir tahun 1875 (Arcana, 2011: 23, dalam Adnyana, 2015: 83). Nama-nama mereka dikenal luas, karena berhubungan dengan praktik seni lukis yang mereka lakukan dalam rangka renovasi Kerta Gosa, Klungkung, walau pada karya mereka tidak pernah mencantumkan nama.

Pelukis yang terlibat dalam praktik melukis langit-langit *bale* itu di tahun 1910 dan 1918 yakni generasi Kumpi Rambung, sementara generasi Nyoman Dogol hadir sebagai asisten. Dalam praktik pembuatan lukisan wayang Kamasan, sejak era ini sudah mengenal artisan, di mana dalam tahap sketsa awal (*ngreka*) dilakukan murni oleh pelukis senior yang telah mumpuni. Proses mewarnaan dilakukan oleh para asisten. Renovasi tahun 1933 dilakukan generasi Pan Seken, pelukis yang anggota Pita Maha. Mangku Mura, pelukis Banjar Siku, yang kini masih aktif berkarya, tampil sebagai asisten (Forge, 1978; Arcana, 2011, dalam Adnyana, 2015: 84).

Mengikuti perkembangan kemudian, seni lukis klasik Bali terus menyebar menjadi pilihan pribadi-pribadi pelukis dengan mulai mencantumkan namanya pada setiap karya yang dihasilkan. Hasil karya seni lukis mereka diperjual belikan untuk kepentingan hidup sehingga di Kamasan muncul nama-nama seperti Mangku Mura, Nyoman Mandra, Manik Wiyarti, Kadek Natha dan Nyoman Muliarsa. Karya-karya mereka menjadi koleksi museum-museum terkenal di luar negeri, dan kini sebagian besar dari karya-karya itu telah dikoleksi Nyoman Gunarsa Museum.

2. Penamaan

Nama lain dari Seni Lukis Klasik Bali adalah Seni Lukis Wayang Kamasan. I Made Kanta juga menyebut sebagai lukisan Wong-Wongan (Kanta, 1978: 9; Bandem, 1995: 2). Hal ini disebabkan karena wujud dari pada lukisan itu menggambarkan tokoh-tokoh dari Wayang Kulit Bali seperti Yudistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa dari Wiracarita Mahabharata, atau tokoh-tokoh lain dari Ramayana, atau ceritera rakyat Bali lainnya. Kata wayang berarti bayangan. Dan makna dari kata wayang itu adalah bayangan dari leluhur orang Bali dan digambarkan dalam bentuk wayang kulit, pratima dan topeng-topeng. Dalam bahasa Bali tokoh-tokoh leluhur itu disebut wong-wongan.

3, Persebaran

Seni lukis klasik Bali yang lahir di Desa Kamasan Klungkung pernah menyebar ke seluruh pelosok Bali antara lain ke Desa Julah, Tenganan (Karangasem), Nagasepaha (Buleleng), Manuaba, Batuan, Ubud (Gianyar), Krambitan (Tabanan), Tembuku (Bangli), Batu Agung (Jembrana). Karena kejayaan Raja-raja Bali pada masa itu, seni lukis klasik Bali juga menyebar sampai ke Lombok, Sumbawa, Blambangan, Pasuruhan, dan Bone (Sulawesi Selatan). Hasil karya lukisan klasik Bali banyak yang tersimpan di luar negeri seperti Australia, Amerika, Eropa, Swedia, Belanda, dan Jepang. Hal ini juga membuktikan bahwa para kolektor asing menyenangi seni lukis klasik Bali, dan menandakan penyebarannya ke seluruh penjuru jagat (Gunarsa, 2012: 60-234).

4. Kondisi Warisan Budaya Saat Ini

Seni lukis klasik Bali di dalam kurun lima tahun terakhir keberadaannya justru mengalami penyebaran yang bersifat komodikatif, yakni berhubungan dengan dipakainya teknik dan gaya seni lukis klasik Bali ke dalam berbagai bentuk souvenir pariwisata. Seperti dilukis pada kipas hias, aneka topi tradisional, asbak, kulit telur, aneka mainan kayu, dan lain-lain, termasuk untuk kain hias (dekorasi). Keberadaan pola komodifikasi model ini, memang telah berhasil menghidupkan ekonomi mikro beberapa kantong pegiat seni rupa di masyarakat Bali, tetapi kuantitasnya masih sangat kecil dari hitungan pendapatan yang di dapat.

Perkembangan yang lebih stabil justru pada penggunaan gaya seni lukis klasik Bali untuk hiasan tempat suci, dan juga properti upacara keagamaan dan perangkat pementasan tradisional yang turun-menurun tetap berlangsung. Baik menggunakan teknik cetak saring, printing, maupun colet dan mengecat manual, gaya seni lukis klasik Bali tetap menjadi pilihan satu-satunya dalam pemenuhan kebutuhan tersebut tadi. Kondisi ini juga berhasil menghidupi banyak jumlah pengrajin di Bali.

Justru yang memprihatinkan adalah keberadaan seni lukis klasik Bali sebagai media ekspresi pribadi dalam media kanvas (penerus tradisi fine art) mengalami penurunan peminat. Hanya beberapa pribadi-pribadi pelukis yang tetap mengajegkan gaya seni lukis ini, di antaranya: I Nyoman Madra, Ni Made Suciarmi, Mangku Muliarsa, dan belasan nama lagi (kesemua dari Kamasan, Klungkung), Mangku Arta (Bangli), Dewa Putu Kantor (Batuan), Ketut Budiana (Ubud), Made Yasana (Denpasar), Made Samudrawan (Buleleng), dan Nyoman Wiwana (Kerambitan, Tabanan). Beruntung masih ada Sanggar Nyoman Mandra (Kamasan), Sanggar Seni Sekar Klasik (Nyoman Gunarsa Museum), sanggar anak-anak Taman Budaya Bali dan dicantumkan dalam pelajaran di SMK 1 Sukawati dan subjek mata kuliah Seni Lukis Tradisional di FSRD ISI Denpasar yang turut menjaga kelangsungan praktik dan bahasan wacana seni lukis klasik Bali.

BAB II.

IDENTIFIKASI DAN DEFINISI

1. Nilai, Makna dan Fungsi Warisan Budaya

Di sini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan warisan budaya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud yang dapat dimengerti berbeda satu dengan yang lain. Yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Disebutkan bahwa wujud yang pertama adalah bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Semua itu berada di dalam alam pikiran manusia. Namun dapat dituangkan ke dalam tulisan, karangan-karangan, tape, arsip yang dibuat oleh manusia. Kebudayaan ideal juga dapat disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat. Di sini kebudayaan ideal berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia. Sistem sosial itu terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu dengan yang lain. Sebagai rangkaian aktivitas-aktivitas manusia dalam masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat kongkret, terjadi disekeliling kita, dapat dilihat, difoto, diobservasi.

Selanjutnya wujud ketiga dari kebudayaan itu adalah wujud fisik, itu paling kongkret, karena berupa benda-benda, fisik yang dapat diraba, dilihat, difoto. Semua itu merupakan hasil karya manusia yang berpikir, punya ide, punya cara, dan berbuat. Maka ketiga wujud itu, meskipun berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ketiganya dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Lihat, Koentjaraningrat, 1974: 15-17).

2. Nilai-nilai Dalam Warisan Budaya Seni Lukis Klasik Bali

Apabila wujud kebudayaan ada tiga, maka apa yang diwariskan oleh

kebudayaan, juga tidak berbeda dengan itu, yakni ada tiga nilai yang dapat diajukan. Yaitu, nilai warisan budaya dalam arti ide-ide, gagasan, filosofis atau tatwa; nilai warisan budaya dalam arti sistem sosial dan nilai warisan budaya dalam artinya yang fisik, berupa benda nyata hasil karya manusia. Untuk mempersingkat pengelompokan, orang sering menyebut hanya dua kategori, yakni warisan budaya yang bersifat benda, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya (Lihat, Undang-undang RI No.11 Th.2010 Tentang Cagar Budaya) dan warisan budaya tak benda yang berupa nilai-nilai, gagasan, tatwa atau filosofis, dan sebagainya bersifat abstrak. Nilai yang terakhir ini dimengerti sebagai warisan budaya tak benda mengacu kepada sifatnya yang abstrak, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, tidak dapat difoto, tetapi dapat dimengerti, dirasa, dibayangkan dalam pikiran. Untuk nilai budaya tak benda ini, juga bisa terdapat di dalam benda-benda tinggalan hasil karya manusia, seperti pada kain tenun, lukisan, tradisi, upacara, dan sebagainya.

Dalam hubungannya dengan koleksi lukisan-lukisan klasik Bali, dapat dijelaskan, bahwa sebagai lukisan yang berupa benda nyata hasil karya manusia, maka lukisan itu adalah warisan budaya benda. Akan tetapi nilai, makna fungsi apa yang dilekatkan pada lukisan itu dapat dimengerti sebagai warisan budaya tak benda.

Dilihat dari nilai, dengan banyaknya karya lukisan klasik Bali, yang berasal dari berbagai daerah dan seniman di Bali (Lihat, Nyoman Gunarsa, 2006), dapat dikatakan bahwa lukisan klasik Bali benar-benar merupakan hasil karya yang bernilai kreatif, dan estetik. Dari segi jenis lukisan klasik yang ada, seperti: lukisan dengan lakon Ramayana, lukisan wayang dari epic Mahabrata, lukisan cerita Bima Swarga, lukisan wayang tentang kematian Boma oleh Krisna, dan lain-lain, dapat dimengerti keindahannya serta nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan klasik Bali, sehingga banyak museum di Bali yang menjadikannya sebagai koleksi museumnya seperti Museum Bali, Museum Neka, ARMA, Nyoman Gunarsa Museum dan lain-lain. Karya-karya lukisan tersebut memberikan pemahaman nilai: sejarah, agama, etika, moral, kejujuran kepada generasi yang mau belajar tentang warisan budaya yang dibangun oleh generasi sebelumnya.

3. Makna Filosofi

Disebutkan, “Makna atau *meaning* merupakan arti asli atau awal ketika teks itu

ditulis oleh pengarangnya. Ketika perbincangan makna dituliskan oleh komunitas bahasa, maka pencarian atau penafsiran makna ada di teks (Mudji Sutrisno, dkk .eds, tanpa tahun: 28). Di sini, makna muncul dari kerja menafsirkan teks.

Dilihat dari segi filosofi Seni Lukis Klasik Bali memiliki makna filosofi. Dengan kata filosofi (filsafat) pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa sesuatu itu memiliki tujuan mencari landasan kebenaran, mencari pedoman, tuntunan rohani dalam kehidupan. Misalnya, Pancasila sebagai dasar filsafat Negara Indonesia merdeka. Itu artinya, bahwa Pancasila dapat menjadi pedoman hidup, landasan berbangsa, cara hidup bermasyarakat, penuntun dalam kehidupan berbangsa menuju cita-cita hidup sejahtera.

Berbagai makna filosofi itu, mungkin dilekatkan pada lukisan-lukisan klasik Bali. Usaha para kolektor (Museum) mewujudkan koleksinya, mempertegas makna yang diberikan kepadanya. Dalam hubungan ini yang dimaksud makna, adalah makna konotatif bukan denotatif. Makna konotatif berhubungan dengan arti yang dibangun oleh masyarakat dan makna yang dibangun akan memiliki relasi atau kaitan-kaitan dengan sesuatu yang lain, yang dimengerti oleh yang memberi makna. Menurut para ahli semiotika, konsep makna tidak didefinisikan. “Makna merupakan sesuatu yang dipahami oleh semua orang secara intuitif, tetapi tidak dapat dijelaskan oleh seorang pun secara virtual. Istilah penandaan mempunyai makna spesifik dalam semiotika walaupun istilah pemaknaan dan penandaan sering digunakan bergantian oleh ahli semiotika” (Marcel Danesi, 2011: 15).

Maka memberi makna akan berarti memberi arti kepada sebuah benda atau tanda sejalan dengan nilai budaya yang dimiliki, dan karena itu munculnya makna akan menjadi beragam, sesuai konsep, pemahaman kebudayaan yang mendukungnya, dan bersifat abstrak. “Makna adalah sesuatu yang tidak dapat ditentukan secara mutlak, melainkan selalu dalam relasi dengan tanda yang lain” (Marcel Danesi, 2011: 20).

Disebutkan, setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya. Makna, secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Di sini makna tidak terlepas dari kekuatan interpretasi. Melalui daya interpretasi setiap orang dapat memberikan makna kepada sesuatu atau simbol yang

dilihat. Mengutip pandangan Ricoeur, “Adanya simbol mengundang kita untuk berpikir sehingga simbol itu menjadi kaya akan makna dan kembali kepada maknanya yang asli. Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanehan makna dari simbol-simbol” (Sumaryono 13: 98-99).

Karena itu, sesuatu benda, gambar atau lukisan, dapat muncul dengan makna beragam melalui satu interpretasi, seperti: makna keindahan, makna perubahan, makna dinamis, makna kesucian, makna pelestarian, makna simbolis, makna filosofis, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan lukisan-lukisan klasik Bali, juga muncul beragam makna di dalamnya. Dengan terkonsentrasinya pada lukisan-lukisan klasik Bali, di mana terdapat beragam nilai budaya di dalamnya, maka koleksi lukisan itu dapat dimaknai sebagai satu bentuk pelestarian nilai warisan budaya yang bersumber pada nilai kebudayaan Bali suatu upaya yang patut didorong agar membangkitkan semangat memahami, menjunjung nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Upaya pelestarian juga mengandung arti ganda, selain usaha merawat, melindungi, juga berarti mengembangkan keterampilan kesenian lukis tersebut, dan akhirnya upaya agar warisan budaya itu dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Upaya yang terakhir (pemanfaatan) itu akan dapat tumbuh bersemi apabila dibarengi dengan semangat kreatif, inovatif, atau tumbuhnya budaya kreatif yang menyertainya. Dengan cara yang kreatif, warisan budaya itu akan bernilai guna bagi kehidupan, menunjang kehidupan manusia ber peradaban yang berkelanjutan. Di sini makna filosofis lukisan-lukisan klasik Bali, dapat dimengerti. Mengenai konsep pelestarian yang mengandung arti ganda, (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan), dapat dibaca dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, No.42 Tahun 2009, Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.

Lukisan Klasik Bali yang merupakan epik tradisi yang bernilai moral dan etika, seperti tersebut di atas, maka dapat dimengerti bahwa lukisan-lukisan itu sendiri juga memiliki nilai atau makna filosofis di dalamnya. Misalnya cerita Bima Swarga, yang memberikan gambaran tentang roh-roh orang yang meninggal akan mendapatkan tempat atau ganjaran yang sesuai dengan tingkah lakunya ketika hidup di dunia (orang yang berperilaku jelek atau jahat akan mendapat siksaan berat di dunia kematian itu, seperti dilukiskan dalam cerita). Hal itu memberikan makna filosofis agar manusia terdorong untuk berbuat yang baik, sehingga mencapai kehidupan yang baik ketika

meninggal dunia (menemukan sorga atau akhirat). Itu tujuan akhir “ *mokhsartam* “ dari manusia Hindu. Juga lukisan dengan cerita Ramayana, memberikan gambaran arah menuju kebaikan dalam kehidupan di dunia dan dunia setelah kematian. Bagaimana seorang penguasa atau raja harus dapat menunjukkan kebaikan dengan konsep kepemimpinan *Asta Berata* agar sampai pada tujuan yang baik, di dunia maupun akhirat sehingga terwujudlah konsep filosofi *Tri Hita Karana* (keseimbangan antara alam para Dewa, alam manusia serta alam binatang dan tumbuhan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali.

4. Makna dan Fungsi Sosial

Selain bermakna filosofis yang memberikan rasa ketenangan, kedamaian, dan memberi arah menuju kebaikan di masa depan, maka lukisan klasik Bali tersebut memiliki makna dan fungsi sosial yang besar di masyarakat. Fungsi sosial memberikan arah yang lebih spesifik, seperti menjalankan peran, sesuatu yang lebih kongkret. Dapat dilihat bahwa lukisan-lukisan klasik Bali dapat berfungsi sebagai ruang perawatan, pemeliharaan atas lukisan-lukisan yang berharga di Bali. Dalam hubungannya dengan lingkungan masyarakat, koleksi itu akan menarik minat orang untuk berkunjung, agar mengetahui apa yang ada di sana. Ketika kunjungan terjadi, maka koleksi lukisan-lukisan itu akan berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam bidang kesenian lukis. Masyarakat lingkungan (masyarakat umum, anak-anak sekolah wisatawan, dan lain-lain, dapat melakukan kontak-kontak, interaksi, saling mengenal satu dengan yang lain.

Dikaitkan dengan organisasi sosial kemasyarakatan di Bali seperti desa adat atau *pakraman*, kelompok (*sekaa*) kesenian yang tersebar di desa-desa, lukisan klasik Bali dapat dikunjungi oleh anggota masyarakat tersebut. Di sini masyarakat dapat berkomunikasi mengenai nilai-nilai berkesenian, mendapatkan pemahaman, bertukar pikiran, belajar tentang nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, lukisan-lukisan klasik Bali, mengandung makna inovatif, kreatif, dinamis, dan berfungsi sosial, pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

5. Makna dan Fungsi Budaya

Makna dan fungsi budaya di sini dimaksudkan agar dapat melihat lukisan klasik Bali yang berguna bagi kebudayaan sebagai hasil kreativitas berpikir dan

berbuat manusia itu sendiri. Sebagai hasil aktivitas berpikir dan berbuat manusia, lukisan klasik Bali adalah warisan budaya yang bermakna dan berfungsi dalam kehidupan manusia. Berbicara fungsi dapat dipahami bahwa lukisan-lukisan memiliki fungsi yang jelas dalam kehidupan di masyarakat (fungsi perawatan, pengembangan).

Seperti uraian di atas mengenai makna-makna warisan budaya maka dapat dipahami bahwa lukisan klasik Bali mempunyai makna pelestarian. Seperti dipaparkan di atas, pelestarian berarti memiliki fungsi merawat atau melindungi, mengembangkan, dan setelah itu mendapatkan manfaat dari padanya. Tindakan merawat dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mengoleksi lukisan-lukisan klasik itu sendiri, sehingga ia terhindar dari segala kemungkinan kerusakan, punah, atau hilang. Di dalam bentuk kegiatan tersebut, diharapkan muncul kreativitas untuk mengembangkan, membangun ketrampilan melukis generasi muda, yang semua dari upaya itu mendatangkan manfaat bagi pengembangan kebudayaan dan berguna bagi kehidupan manusia kini dan masa depan. Manfaat itu dapat berupa material dan non material, dan manusia membutuhkan kebudayaan yang berkembang. Di sini lukisan klasik Bali memiliki fungsi pengembangan kebudayaan, sebagai pertanda adanya kreativitas dan kemajuan peradaban manusia.

6. Makna dan Fungsi Ekonomi

Seni Lukis Klasik Bali, dapat bermakna dan berfungsi ekonomi, baik bagi pelukis, pemilik (kolektor), maupun masyarakat sebagai penikmat. Makna ekonomi dapat dimengerti ketika koleksi itu mendorong kreativitas berkesenian masyarakat, menumbuhkan dorongan, usaha berkarya melukis, yang berdampak kepada peningkatan rasa aman, sejahtera. Penghasilan yang berupa keuntungan material, baik kepada pelukis, pemilik (kolektor), maupun masyarakat, memberi fungsi ekonomi di dalamnya. Semakin tua lukisan klasik Bali tersebut akan semakin mahal, dan menunjukkan semakin besar keuntungan material yang akan didapatkan jika lukisan klasik Bali dijual-belikan sebagai karya seni bagi orang-orang yang berkepentingan. Dengan begitu, lukisan klasik Bali menunjukkan makna dan fungsinya.

7. Karakteristik Masyarakat Pembawa (Pengampu) dan Praktisi Budaya

Apabila diperhatikan, hampir di seluruh wilayah atau desa di Bali memiliki orang-orang atau kelompok yang menekuni, atau belajar hal-hal berkaitan dengan

seni, melukis, tari, tabuh, dan sebagainya. Sebagai identifikasi, kelompok pekerja, peminat seni yang berkaitan langsung dengan benda warisan budaya, dapat disebutkan antara lain: kelompok seniman lukis terutama di desa-desa di Kabupaten Gianyar. Kelompok seniman tari, tabuh juga dominan teridentifikasi di Kabupaten Gianyar, dan selebihnya tersebar di hampir seluruh kabupaten di Bali. Para seniman membentuk komunitas seni lukis, sanggar seni, pemahat, museum, dan sebagainya, selain ada yang bersifat individu. Contoh di Desa Kamasan, Kabupaten Klungkung. Di Desa Kamasan terdapat kelompok, komunitas seni lukis klasik yang menyediakan tempat belajar bagi siswa-siswa sekolah yang berminat belajar melukis. Lukisan-lukisan mereka juga dapat dipamerkan dalam kegiatan-kegiatan seni tertentu, seperti dalam Pesta Kesenian Bali yang dilaksanakan setiap tahun sekali.

8. Peran Tertentu, termasuk Gender, berkaitan khusus terhadap Warisan Budaya yang Diajukan

a. Peranan dan Kelembagaan yang ada di dalam Masyarakat

Memahami tersebarinya lembaga-lembaga seni pengampu warisan budaya yang meluas di masyarakat, dapat dimengerti bahwa lembaga-lembaga itu memiliki peran penting dalam hubungannya dengan pewarisan, penerusan warisan budaya Bali secara keseluruhan. Lembaga-lembaga itu memiliki peran seperti: pendorong aktivitas berkesenian, meningkatkan ketrampilan seni, menyebarkan nilai-nilai estetika, agama, moral di masyarakat.

Selain itu, lembaga-lembaga kesenian tersebut, dapat juga mendorong peningkatan rasa bekerjasama, bergotong royong dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Hal itu penting dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam falsafah Negara Pancasila.

b. Individu-individu yang berperan penting di dalam Warisan Budaya

Orang-orang yang berperan penting dalam konteks perawatan, pengembangan nilai warisan budaya dalam konteks lukisan klasik Bali, dapat disebutkan antara lain nama yang getol merawat, memelihara, mengajarkan melukis wayang klasik Bali yang bersumber dari sejarah peradaban Bali di zaman kerajaan dahulu, yaitu ; I Nyoman Mandra, I Nyoman Muliarsa, keduanya warga Desa Kamasan, Klungkung,

Dr. (HC) I Nyoman Gunarsa, melalui lembaga museum yang didirikan, Anak Agung Rai melalui ARMA, Pande Suteja Neka melalui Neka Museum, serta pemerintah melalui Museum Bali serta lainnya. Semuanya tetap menjaga dan melestarikan Seni Lukis Klasik Bali melalui koleksinya masing-masing.

9. Transmisi (Pewarisan) Saat Ini

a. Proses Transmisi Pada Institusi Pendidikan di Sekolah, Perguruan Tinggi

Di sekolah-sekolah atau Perguruan Tinggi Seni di Bali diajarkan ketrampilan melukis lukisan klasik untuk mendorong terjadinya pewarisan nilai-nilai budaya yang dinominasikan. Hal itu dilakukan baik dengan cara memberikan pelajaran menggambar, melukis berdasarkan kurikulum muatan lokal, maupun melalui lomba-lomba menggambar, melukis, baik untuk kelompok anak sekolah maupun remaja. Kegiatan itu dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti: di sekolah, di museum, di lapangan terbuka, sesuai dengan peserta yang yang diharapkan hadir. Lukisan klasik Bali menjadi salah satu mata kuliah pada Program Studi Seni Murni FSRD, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

b. Komunitas, Program Edukasi

Beberapa komunitas, atau program edukasi seni, yang melakukan kegiatan pembelajaran, pengembangan seni berkaitan dengan warisan budaya yang dinominasikan, dapat disebutkan: Sangar-sangar seni lukis klasik seperti yang dilakukan oleh I Nyoman Mandra, I Nyoman Muliarsa di Desa Kamasan, Klungkung. Juga latihan-latihan melukis dilakukan di Nyoman Gunarsa Museum di Klungkung. Selain latihan melukis, di Nyoman Gunarsa Museum juga sering dilakukan seminar, lokakarya, dan pameran lukisan klasik Bali, mendorong semangat berkesenian pelukis klasik Bali.

c. Pada Masyarakat

Pemerintah Provinsi Bali, dan Kabupaten Klungkung setiap tahun mengadakan Pameran Pembangunan. Pada pameran itu, seni lukis klasik Bali menjadi prioritas untuk dipamerkan. Selain itu, Dekranas Provinsi dan kabupaten atau kota secara berkala juga mengadakan pameran kerajinan Bali, dan seni lukis klasik Bali selalu disertakan dalam pamern tersebut. Pameran seni lukis klasik Bali juga sering

dipamerkan di luar Bali, seperti: Yogyakarta, Jakarta, dan beberapa provinsi lainnya di Indonesia.

d. Kesadaran (*awareness*) Pelestarian Warisan Budaya

Berdirinya museum-museum maupun sanggar-sanggar lukis di Bali, tampak mendorong peningkatan kesadaran (*awareness*) dari masyarakat untuk mengerti, memahami, dan melestarikan warisan budaya yang berupa lukisan-lukisan klasik Bali. Hal itu ditunjukkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh sanggar maupun museum yang telah disebut di atas dalam meningkatkan minat dan ketrampilan melukis, seperti: mengadakan workshop mengenai lukisan klasik Bali, melakukan pelatihan-pelatihan terhadap anak-anak sekolah SD, SMP mengenai cara melukis klasik Bali, juga setiap tahun mengadakan lomba melukis klasik untuk anak-anak sekolah.

Selain itu, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kesadaran akan pelestarian seni lukis klasik Bali secara ilmiah dengan mengadakan seminar seni lukis klasik Bali secara berkala, yang menghadirkan para peminat seni lukis klasik di Bali.

e. Peningkatan Kapasitas Para Praktisi

Meningkatnya kapasitas praktisi seniman, budayawan di Bali, dapat dilihat dari setiap kali diadakan seminar tentang seni lukis klasik Bali pada acara Pesta Kesenian Bali (PKB) di Provinsi Bali dan Kabupaten Klungkung, selalu diramaikan oleh para peminat, seniman atau budayawan. Kegiatan itu dilaksanakan setiap tahun di tingkat Provinsi dan Kabupaten atau Kota. Dalam setiap kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB) itu, dipamerkan pula berbagai jenis hasil karya lukisan klasik Bali yang dihasilkan para seniman lukis.

f. Transmisi (pewarisan) Non Formal

Kegiatan, aktivitas yang dapat dilihat sebagai bentuk pewarisan non formal mengenai lukisan klasik Bali, dapat dilihat pada tradisi atau kebiasaan masyarakat Bali, baik keseharian atau pada saat-saat melakukan upacara keagamaan. Sebagai tradisi, masyarakat telah biasa, suka memasang lukisan-lukisan klasik di tempat-tempat suci (pura), yang memberi arti kesucian sejalan dengan cerita, lakon yang digambarkan dalam lukisan. Misalnya, lukisan klasik Bali dapat muncul sebagai sarana kelengkapan upacara, seperti: bentuk kober, ider-ider, lukisan di langit-langit,

di dinding. Juga di gedung-gedung perkantoran, sekolah, rumah-rumah keluarga lukisan-lukisan klasik Bali sering dipasang sebagai hiasan yang memiliki arti prestise bagi yang memiliki.

Sejak zaman kerajaan di Bali, di Gedung Pengadilan Kerajaan (dikenal sebagai Kerta Gosa) di Kota Klungkung, dipasang lukisan klasik Bali yang menceritakan, menggambarkan ganjaran, siksaan dewata di dunia kematian, bagi orang-orang yang berbuat tidak baik ketika masih hidup di dunia. Selain itu, berbagai buku, brosur mengenai lukisan klasik Bali telah banyak ditulis, dicetak, baik oleh orang Indonesia, maupun asing, yang berfungsi memperkenalkan lukisan klasik Bali ke dunia luar. Semua pajangan lukisan itu memberikan arti, makna pada transmisi (pewarisan) nilai warisan budaya, apresiasi dan rasa kecintaan terhadap seni lukis klasik Bali.

g. Penggabungan dari Edukasi Tradisional dan Modern

Pendidikan seni lukis klasik Bali, secara tradisional biasanya dilakukan melalui bentuk pelajaran privat di rumah-rumah guru lukis, dalam kegiatan seni kidung *mabebasan* di masyarakat, yang menghasilkan juru lukis tradisional yang mengerti sampai detail-detail dari lukisan tersebut. Ulasan mengenai cerita Mahabharata, Ramayana dalam kegiatan *mabebasan* memberikan pemahaman mengenai tema-tema lukisan klasik Bali secara luas. Kemudian di zaman modern, ketika pendidikan sekolah diperkenalkan, pelajaran melukis juga mendapatkan perhatian di dalamnya. Maka pelajaran melukis klasik Bali mulai diajarkan di sekolah-sekolah dengan guru-guru yang terdidik secara modern, seperti: sekolah melukis di SMKN Batubulan, PS Seni Murni, FSRD di ISI Denpasar, Sanggar Seni Lukis di Desa Kamasan Klungkung. Dalam pelajaran melukis di sekolah, sering terjadi guru-guru tradisional (bukan tamatan sekolah formal) juga diberi kesempatan memberikan pelajaran. Juga cara memberi pelajaran melukis yang sebagian-sebagian (bagian kepala, kaki, tubuh, dan sebagainya), memberi arti pada sistem penggabungan cara melukis. Dengan cara pendidikan melukis seperti di atas, memperlihatkan praktik penggabungan cara melukis tradisional dan modern di dalamnya.

h. Manfaat Sosial Ekonomi

Dari uraian di atas, tampak bahwa dalam berbagai aktivitas, para seniman

lukis klasik Bali melakukan kegiatan pameran lukisan, latihan melukis, dan menjual lukisan yang dimiliki. Terutama pada ajang pameran seni lukis di arena-arena Pameran Pembangunan, Pesta Kesenian Bali (PKB) yang sekaligus membuka peluang untuk melakukan transaksi jual beli di dalamnya.

Selain itu, sangar-sanggar seni lukis klasik Bali di Desa Kamasan, juga secara rutin mendapat kunjungan dari wisatawan dalam dan mancanegara, dan membeli lukisan-lukisan klasik, sehingga dengan begitu memberi dampak sosial ekonomi pada seniman. Pengembangan seni lukis klasik Bali membawa dampak pada pemberdayaan kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain memberi manfaat pada aspek sosial ekonomi masyarakat.

i. Ruang Budaya yang terkait dengan Budaya (Komunitas Budaya, Sanggar Budaya)

Berbicara mengenai pusat-pusat pengembangan budaya, di Bali terdapat beragam komunitas yang bergulat, beraktivitas di bidang seni budaya melukis. Komunitas-komunitas itu, dapat disebutkan antara lain: Sasana Budaya di tiap Kabupaten, Art Centre Denpasar, Perguruan Tinggi Seni Denpasar, SMKN Batubulan, Neka Art Museum, ARMA Ubud, Rudana Art Museum di Ubud, Sanggar Seni Lukis Kamasan di Klungkung, dan lain-lain. Semua itu menjadi wadah pelestarian, pembelajaran, sekaligus pengembangan nilai warisan budaya, termasuk di dalamnya seni lukis klasik Bali.

j. Ancaman Terhadap Proses Pewarisan

Dari berbagai upaya pelestarian, pengembangan warisan budaya yang berupa seni lukis klasik Bali dan didukung oleh beragam komunitas dan kelompok masyarakat, maka kini juga muncul hambatan atau pengaruh negatif yang membayangi usaha pelestarian tersebut. Berbagai ancaman atau pengaruh negatif itu dapat disebutkan, seperti, munculnya semangat globalisasi yang bergerak dengan kemampuannya di bidang teknologi modern, canggih, maju pesat, menggerogoti semangat menekuni budaya-budaya yang bersifat tradisional, lambat. Dalam dunia modern dengan semangat individualisme, materialistis yang semakin meluas, dan semakin berpengaruh, maka semangat bertahan dengan sifat dan karakter lama tampak mendapat ancaman besar. Anak-anak muda semakin jauh dengan nilai-nilai

tradisi yang arif, ingin bebas, bahkan ingin keluar dari ikatan-ikatan tradisi yang ada. Mereka lebih suka mempelajari, melihat kartoon, atau film-film kartoon dari luar negeri. Di sini para orang tua tampak sulit menghalangi agar anak-anaknya tidak keluar dari nilai warisan budaya.

Juga berkembangnya seni lukis modern yang begitu massif, mempengaruhi pikiran anak-anak muda, menyebabkan pameran-pameran atau balai lelang seni menawarkan lebih banyak seni lukis modern dari pada klasik. Semua itu merupakan ancaman bagi proses pewarisan nilai budaya, berkembang dan lestariannya seni lukis klasik Bali. Untuk semua ancaman itu, guna mengatasinya, diperlukan dukungan yang lebih nyata dari semua pihak yang berkepentingan.

BAB III

UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA

a. Inisiatif Upaya Pelestarian oleh Individu dan Kelompok

Upaya pelestarian dilakukan oleh senimanya sendiri di bengkel-bengkel kerja mereka. Contohnya di kawasan Kabupaten Klungkung yaitu banjar Sangging Desa Kamasan Klungkung profesi melukis lukisan wayang masih tetap ajeg dan dapat dijumpai sampai sekarang. Bahkan pelukis senior I Nyoman Mandra berkomitmen kuat untuk melestarikan lukisan tradisional wayang melalui media pendidikan nonformal membentuk sanggar yang diikuti oleh anak-anak laki dan perempuan di rumahnya. Demikian pula Jero Mangku Muliarsa sebagai pelukis wayang mengajak generasi muda untuk belajar melukis di rumahnya.

Tidak hanya di Kamasan Klungkung, aktivitas seni yaitu melukis lukisan wayang telah menyebar di desa-desa Kabupaten se-Bali, di Desa Julah dan Tenganan Karangasem dapat dijumpai lukisan dan wayang tidak hanya di atas kain kanvas tetapi juga lukisan wayang berukuran kecil dilukis pada daun lontar (prasi) masih bisa ditemukan hingga sekarang, di Desa Naga Sepha Kabupaten Buleleng, Desa Manuaba Kabupaten Gianyar, Desa Krambitan Kabupaten Tabanan, Desa Tatasan Kota Denpasar dan lain-lain. Penyebaran seni tradisional

wayang Kamasan ke seluruh Bali inilah yang menjadi inspirasi lahirnya ide dan konsep tentang seni lukis klasik Bali.

b. Oleh Institusi, meliputi istitusi pemerintahan yaitu Pemerintah, Pemerintah Daerah;

Provinsi, Kabupaten atau Kota melalui instansi terkait yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas-Dinas Kebudayaan Provinsi, Kabupaten atau Kota setiap tahun dialokasikan dana untuk pelestarian budaya produk-produk warisan budaya di bidang kesenian karena begitu banyaknya produk kesenian di seluruh Indonesia maka sedikit sekali menyentuh perlindungan seni lukis klasik Bali. Setiap tahun pemerintah provinsi dan kabupaten atau kota menyiapkan ruang dan dana untuk memamerkan karya seni lukis klasik Bali di forum Pesta Kesenian Bali (PKB) di Art Centre Denpasar, namun dana untuk itu sangat terbatas sehingga tidak semua karya-karya seni ikut dalam pameran di forum Pesta Kesenian Bali (PKB) selain itu terbatasnya dana juga tidak mampu menyusun katalog. Institusi pendidikan yaitu Institusi Seni Indonesia (ISI) Denpasar berupa melestarikan karya-karya seni lukisan klasik Bali lewat semiloka, seminar, demonstrasi, praktek-praktek tugas akhir. Demikian pula museum-museum ARMA, Neka Art Museum, Rudana Art Museum, Museum Bali dan lain-lain senantiasa menyimpan, merawat dan memamerkan karya-karya seni lukis klasik Bali.

Nyoman Gunarsa Museum sendiri yang paling banyak memiliki koleksi karya-karya lukisan klasik Bali senantiasa berupaya mengadakan restorasi lukisan klasik yang sudah berumur ratusan tahun tersebar keseluruh Kabupaten atau Kota di Bali belum mampu sepenuhnya melestarikan karena SDM yang sangat terbatas. Lebih-lebih lukisan itu sudah banyak yang rapuh karena mutu kain Bali yang dijadikan kanvas kualitasnya kurang bagus. Pemerintah Kabupaten sendiri telah membentuk tim ahli yang bertugas melestarikan warisan budaya di beberapa kabupaten namun belum menampakkan hasil-hasilnya karena keterbatasan dana. Oleh karena itu upaya pelestarian warisan budaya berupa lukisan klasik Bali masih memerlukan proses-proses lama untuk realisasinya.

c. Bentuk-Bentuk Pelestarian

1. Melalui Pendidikan formal dilakukan dengan memasukkan ke dalam sekolah yaitu muatan lokal mata pelajaran atau mata kuliah seni lukis klasik Bali di Sekolah SMKN Seni dan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
2. Melalui pendidikan informal dengan praktek 'aguron-guron' atau nyantrik. Belajar khusus kepada guru-guru atau di studio pelukis.
3. Melalui jalur non formal, berupa kegiatan sanggar-sanggar seni lukis wayang tradisi yang didirikan di Banjar Sangging, Banjar Sika Desa Kamasan Kabupaten Klungkung.
4. Reservasi dan perlindungan oleh museum Bali dan Nyoman Gunarsa Museum melalui pameran berkala dengan membuat katalog dan dokumentasi yang bagus. Nyoman Gunarsa Museum menyusun sebuah buku katalog yang berjudul Classical Balinese Painting Nyoman Gunarsa Museum, terbit tahun 2016 dan International Exhibition Balinese Classical Painting selain itu Nyoman Gunarsa Museum melakukan perlindungan dengan merestorasi lukisan yang rusak oleh museum Bali dan Nyoman Gunarsa Museum.
5. Revitalisasi dilaksanakan oleh masyarakat dengan menggunakan lukisan-lukisan wayang tradisional produk para seniman lukis di Banjar Sangging Kamasan Klungkung atau di kota-kota lainnya. Masyarakat menggunakannya sebagai hiasan-hiasan lukisan di pura persembahyangan mereka. Kebutuhan ini terdiri dari parba, kober, langse dan lain-lain. Revitalisasi di tempat-tempat suci atau pura sangat penting karena terkait dengan upacara keagamaan umat Hindu sebagai pendukung budaya Bali. Bagian dari kehidupan sehari-hari umat Hindu di Bali. Revitalisasi seperti ini perlu disosialisasikan agar lukisan klasik Bali berupa lukisan wayang yang telah hadir disekitar lima abad lebih bisa lestari menghadapi gempuran budaya global. Nilai-nilai etika moral sepiritual religius yang terkandung dalam lakon lakon pewayangan yang dituangkan di atas kanvas bisa dijadikan benteng kekuatan mentalitas menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.
6. Restorasi, berupa pemeliharaan, perawatan dan perbaikan karya-karya yang secara material mengalami kerusakan. Nyoman Gunarsa Museum telah

melakukan terobosan upaya restorasi tersebut. Terutama karya-karya yang telah berumur ratusan tahun.

d. **Rencana Aksi**

Diperlukan langkah-langkah untuk keberlangsungan produk seni lukis klasik Bali sebagai warisan budaya. Langkah-langkah yang diperlukan oleh pengampu warisan budaya organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM), budayawan, seniman, yaitu :

1. Mengembalikan fungsi seni lukis klasik Bali pada karya-karya lukisan untuk tataran upacara sakral di tempat-tempat suci (Pura, Kahyangan, Merajan), untuk tataran seni sakral dan tataran sekuler di rumah-rumah, bangunan dan gedung pemerintahan, sekolah dan lain-lain.
2. Melaksanakan proses regenerasi pelukis-pelukis berbakat untuk melestarikan lukisan-lukisan klasik Bali melalui sanggar-sanggar di banjar, melalui pendidikan di sekolah-sekolah kejuruan dan Perguruan Tinggi.
3. Pembuatan buku ajar tentang seni lukis klasik Bali berdasarkan pakem melukis untuk sekolah-sekolah kejuruan atau institusi perguruan tinggi.
4. Pembuatan dokumentasi: rekaman, foto, video dan katalog seni lukis klasik Bali yang menggambarkan sejarah-sejarah, filsafat, etika moral, dan ilmu pengetahuan.
5. Pembuatan usulan rencana aksi kepada Pemerintah dan Pemerintah Kabupaten atau Kota melalui Kementerian dan Dinas-dinas terkait meliputi: (a) pembuatan usulan untuk restorasi lukisan-lukisan yang sudah rusak di Nyoman Gunarsa Museum atau di Monumen Keraton Semarapura yang masih tersisa seperti lukisan-lukisan wayang yang terpampang di Kertha Gosha dan Bale Kambang (b) Pembuatan usulan untuk pelatihan guru seni lukis klasik Bali (c) Pembuatan usulan untuk menggelar pameran dan seminar bertajuk produk budaya seni lukis klasik Bali pada skala nasional dan internasional (d) Pagelaran gebyar seni lukis klasik Bali pada tataran daerah dan nasional.
6. Diharapkan dukungan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten atau Kota berupa (a) Dana untuk melaksanakan penelitian yang

komprehensif tentang asal-usul dan perkembangan serta persebaran seni lukis klasik Bali di seluruh Bali hingga sekarang.

BAB IV

KONTRIBUSI WARISAN BUDAYA DALAM LINGKUP LOKAL, NASIONAL, DAN INTERNASIONAL.

1. Kontribusi Terhadap Visibilitas dan Peningkatan Kesadaran Nilai-Nilai:

Banyak wisatawan nusantara maupun mancanegara berkunjung ke Bali sepanjang tahun. Bali dikunjungi oleh lebih kurang 5.000.000 (lima juta) wisatawan asing per tahun 2016. Banyak di antara mereka tertarik untuk melihat seni budaya Bali yang khas, termasuk seni lukis klasik Bali yang unik. Kini makin banyaknya “desa wisata” di Bali, menyebabkan makin banyak pula wisatawan yang berkunjung langsung ke desa-desa tersebut dan mereka menyaksikan lukisan-lukisan klasik Bali di rumah-rumah penduduk atau di pura-pura tempat persembahyangan.

Banyak di antara mereka juga menyaksikan upacara keagamaan yang menggunakan seni lukis klasik Bali sebagai bagian dari ritual di pura-pura tersebut. Mereka mulai mengetahui bahwa seni lukis klasik Bali juga berfungsi untuk upacara keagamaan seperti terlihat pada penggunaan kober, umbul-umbul, ider-ider, lelontek dan parba. Mereka memahami bahwa seni lukis klasik Bali memiliki rentangan sejarah yang panjang, filosofi yang mendalam, serta fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Selain melihat lukisan klasik Bali di Nyoman Gunarsa Museum, para wisatawan juga mengunjungi sentra-sentra seni lukis klasik Bali untuk membeli cendramata. Di Desa Sepaha Kabupaten Buleleng, Desa Krambitan Kabupaten Tabanan, Desa Kamasan Klungkung, dan Desa Ubud Gianyar terdapat banyak Art Shop yang menjajakan seni lukis klasik Bali sebagai benda cendramata. Selain berbentuk lukisan, motif-motif seni lukis klasik Bali itu dikemas menjadi map, tempat pensil, sokasi, dan

benda-benda lain yang mudah dibawa sebagai cendramata. Dalam konteks ini seni lukis klasik Bali memiliki juga nilai ekonomis yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali.

2. Dampak yang akan dicapai dalam mendorong dialog atau komunikasi antar komunitas maupun masyarakat secara nasional dan internasional:

Kalau seni lukis klasik Bali terdaftar sebagai warisan budaya dunia, maka semua wisatawan nusantara yang datang ke Bali akan menyaksikan pameran dan workshop seni lukis klasik Bali serta mengetahui penetapan seni lukis klasik Bali sebagai WBTB dunia. Mereka akan memahami dan menyadari betapa pentingnya program Pemerintah untuk melestarikan WBTB di seluruh tanah air.

Seni lukis klasik Bali tidak bertentangan dengan instrumen Hak Asasi Manusia (HAM). Para pencinta seni lukis klasik Bali menyatakan bahwa mengoleksi seni lukis klasik Bali akan membangun rasa saling menghormati, saling menghargai, dan meningkatkan kerjasama antar para pelukis dengan anggota komunitas seni lukis klasik Bali. Seni lukis klasik Bali selaras dengan pembangunan berkelanjutan di bidang kebudayaan secara daerah dan nasional.

3. Peningkatan terhadap Penghormatan Keanekaragaman Budaya dan Realitas Manusia

Dipastikan oleh sejumlah kalangan seniman dan masyarakat luas bahwa penetapan Seni Lukis Klasik Bali sebagai WBTB Dunia akan memberi informasi yang luas tentang keanekaragaman seni budaya Indonesia, dan masyarakat niscaya memberi apresiasi yang tinggi terhadap keagungan seni budaya bangsa. Manusia membutuhkan kesejahteraan lahir dan bathin, pameran seni lukis klasik Bali akan memberikan rasa indah, keluasan pengetahuan, menimbulkan rasa bangga dan memberi tuntunan moral.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Penjelasan tentang nilai penting dari warisan budaya yang akan dinominasikan bagi komunitas, masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional.

Seni lukis klasik Bali memiliki rentangan sejarah yang panjang. Karya seni ini muncul di Bali pada pemerintahan Dalem Waturenggong pada tahun 1460-1550 di Gelgel Klungkung. Masa pemerintahan Dalem Waturenggong disebut sebagai masa klasik dan merupakan zaman keemasan bagi kesenian Bali. Pada saat itu muncul seni lukis klasik Bali, dramatari Gambuh, gamelan Gong Gede, sastra-sastra klasik seperti Sebun Bangkung, Kawi Dharma, Mahisa Langit dan Ampik. Seni lukis klasik Bali menyebar luas ke seluruh Bali, Lombok, Sumbawa, Bone dan beberapa daerah lain di Indonesia.

Seni lukis klasik Bali memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi, sebuah filosofi berdasarkan agama Hindu Dharma. Adapun nilai-nilai filosofis itu antara lain, rwa bhineda (dikotomi baik dan buruk), tri guna, (tiga sifat manusia yaitu satwam, rajas, tamas) dan tri hita karena (keseimbangan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan manusia, dan manusia dengan alam semesta atau lingkungan hidup). Nilai-nilai filosofis ini menjadi pedoman dan memberi tuntunan moral terhadap masyarakat Bali.

Dipandang dari perspektif estetika, seni lukis klasik Bali memiliki bentuk yang unik dan memiliki komposisi yang rumit. Komposisi itu umumnya dibuat berdasarkan keseimbangan (simetri), namun asimetripun dianggap memberi keindahan dan menimbulkan "rasa" yang mendalam. Tema-tema seni lukis klasik Bali diambil dari wiracarita Ramayana, Mahabharata, Panji dan ceritera rakyat Bali yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali, Indonesia dan dunia internasional. Keindahan seni lukis klasik Bali menggunakan bermacam-macam hiasan wayang antara lain hiasan gelung (supit urang), hiasan telinga (anting-anting), hiasan bahu dan dada (badong), hiasan kain (naga wangsul), hiasan tangan (gelang kana), hiasan kaki (gelang kaki), dan seterusnya.

2. Penjelasan bagaimana warisan budaya yang akan dinominasikan dapat mendorong dialog atau komunikasi antar komunitas maupun masyarakat.

Bilamana seni lukis klasik Bali diinskripsi sebagai WBTB Dunia, diyakini bahwa penetapan itu akan mendorong terjadinya dialog antar seniman Bali, Indonesia dengan seniman lainnya di dunia internasional. Seni lukis klasik Bali bersifat universal sehingga dengan mudah dapat diapresiasi oleh masyarakat di luar Bali, khususnya oleh para kolektor dan pencinta seni lukis secara internasional. Dialog juga dapat dibangun lewat pendidikan dan kegiatan itu niscaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengkaji, mencipta, dan membina seni rupa Indonesia. Dengan seni lukis Bali diinskripsi sebagai WBTB Dunia, seyogianya dapat memberi stimulan bagi daerah lain untuk melakukan pelestarian kesenian yang mereka miliki.

3. Justifikasi untuk Penentuan Kategori Representative list atau Need of Urgent Safeguarding.

Sebagian besar masyarakat Bali menyatakan bahwa penetapan seni lukis klasik Bali sebagai WBTB Dunia akan membantu melestarikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Bali dan Indonesia tentang pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda melalui program nasional (Indonesia).

Pemerintah Provinsi Bali telah mendukung pelestarian terhadap seni lukis klasik Bali ini antara lain dengan memasukkan pameran seni lukis klasik Bali dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) setiap tahun sejak tahun 1979-2017. Selain itu Nyoman Gunarsa Museum juga melaksanakan pameran internasional seni lukis klasik Bali pada tahun 2012 dan mendatangkan seni lukis klasik Bali dari Australian Museum, Museum Bali, ARMA, Koleksi Paul Nieuwenkamp, Nasional Galery Indonesia, Museum Puri Lukisan, dan koleksi pribadi dari para kolektor dunia.

Seni lukis klasik Bali telah banyak ditulis oleh para peneliti lokal, nasional, maupun internasional dan beberapa di antara hasil penelitian itu meliputi:

1. Kanta, I Made. *Proses Melukis Tradisionil Wayang Kamasan*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978. Buku ini merupakan sebuah

monografi lengkap mengenai sejarah, fungsi, dan teknik melukis tradisional wayang Kamasan. Buku setebal 47 halaman yang diterbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Bali disertai contoh-contoh gambar yang cukup terperinci dan ekspresif mengenai perwatakan dalam seni lukis tradisional Kamasan Klungkung.

2. Man, Richard. *Classical Balinese Painting Nyoman Guarsa Museum*. Klungkung and London: Published by NGM in collaboration with Gateway Books International, 2006. Buku yang disusun oleh Richard Man dengan pengantar oleh I Nyoman Gunarsa merupakan buku yang sangat lengkap menguraikan koleksi NGM dan sejarah pendirian museum yang megah itu. I Nyoman Gunarsa sebagai seorang maestro seni lukis modern memberikan uraian lengkap mengenai pengertian klasik yang disisipkan dalam seni lukis tradisional Bali dan penjelasan itu disertai dengan foto-foto lukisan Nyoman Gunarsa Museum yang sangat bagus. Selain membahas seni lukis klasik Bali, penulis juga menguraikan benda-benda seni klasik lainnya seperti keris, gamelan, topeng, dan wayang yang dipamerkan di Nyoman Gunarsa Museum. Buku ini sangat bermanfaat untuk mengetahui peranan Nyoman Gunarsa Museum dalam pelestarian dan pengembangan seni lukis klasik Bali.
3. Gunarsa, I Nyoman. *The First International Festival of Classical Paintings*. Klungkung: NGM, 2012. Buku ini berupa sebuah katalog pameran internasional yang dilaksanakan oleh NGM tahun 2012. Pameran seni klasik Bali yang bersifat internasional itu mendatangkan lukisan-lukisan seni klasik Bali dari seluruh dunia seperti dari Swiss, Belgia, Belanda, Australia, dan Amerika Serikat. Koleksi museum terkenal dari Bali seperti Neka Art Museum, ARMA dan Rudana Art Museum juga diikutsertakan dalam pameran itu dan merangsang publik untuk menyaksikan peristiwa internasional itu.
4. Forge, Anthony. *Balinese Traditional Paintings*. Sidney: The Australian Museum, 1978. Buku ini berisi uraian komprehensif mengenai seni lukis tradisional Bali yang berasal dari The Forge Collection of the Australian Museum Sydney, Australia. Penulis buku ini adalah seorang kurator yang mampu memberikan ulasan sejarah, fungsi, dan karakteristik dari lukisan tradisional Bali. Dia juga mendiskripsikan secara lengkap mengenai ceritera

yang digunakan sebagai tema lukisan-lukisan itu.

5. Bandem, I Made, "Indonesia Emas, Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Tradisional Menuju Seni Masa Kini." Denpasar: Unpublished Paper, 1995. Makalah ini merupakan sebuah tulisan yang dipersembahkan pada sebuah sarasehan "Perkembangan Seni Rupa Bali" yang diselenggarakan oleh Museum Seni Lukis "I Nyoman Rudana," Mas Ubud. Diskusi itu menyambut Hari Ulang Tahun ke-50 Republik Indonesia dan fokus pembahasannya juga ditekankan pada perkembangan, fungsi, dan estetika seni lukis klasik Bali.

4. Penutup.

Dilihat dari isinya, seni lukis klasik Bali amat tinggi mutunya, menampilkan gaya (isi dan bentuk) seni lukis yang khas. Keunikan dari lukisan ini adalah diambil dari tema dari Epos Ramayana, Mahabharata, Roman Panji (Malat), ceritera Tantri, ceritera Calonarang dan Rerajahan dengan tema black magic, yang merupakan ceritra yang universal. Fungsi seni lukis klasik Bali digolongkan menjadi lukisan *tabing*, *langse*, *ider-ider*, *langit-langit*, *kober* dan *lelontek*. Nyoman Gunarsa Museum merupakan satu-satunya museum di dunia yang memajang seni lukis klasik Bali yang paling lengkap dan koleksi ini menjadi sumber informasi mengenai sejarah, fungsi, dan bentuk seni lukis klasik Bali. Merujuk pada keragaman dan mutu seni lukis klasik Bali yang sangat khas, dan bersifat universal sudah sepantasnyalah seni lukis ini ditetapkan sebagai WBTB Indonesia dan Dunia.

PERSEBARAN SENI LUKIS KLASIK BALI

KLUNGKUNG



Judul : Sarpa Yadnya

Karya : Anonim

Tahun : Abad XV

Koleksi : NGM

Lukisan ini didapat dari Pelukis Belanda Paul Nieuwenkamp di Klungkung

sebelum Perang Puputan Klungkung tahun 1908 pada masa pemerintahan Ida I Dewa Agung Djambe, lalu dibawa ke Italy karena menikah dengan gadis Italy



Judul : Bima Swarga
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Pemataran Mandara Giri
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



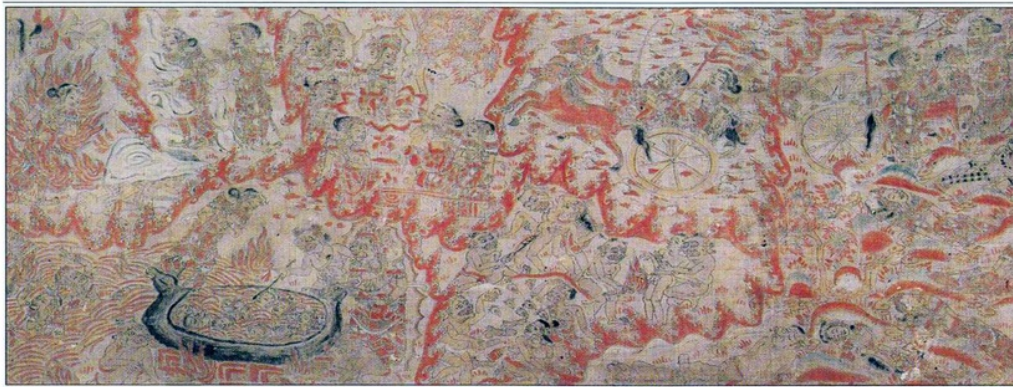
Judul : Perebutan Cupu Manik
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Bomantaka
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Satya Keris
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVI
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Yudistira Ke Sorga
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVI
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Ramayana Titi Banda
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Pan Brayut
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Pan Brayut (Pernikahan Ketut Subaya)
 Karya : Anonim
 Tahun : 1920
 Asal : Desa Kamasan, Klungkung
 Koleksi : NGM



Judul : Adi Parwa
 Karya : Anonim
 Tahun : Abad XVI
 Koleksi : NGM
 Asal : Pura Bale Batur Kamasan, Klungkung
 Narasi lukisan ditulis dan ditranslate oleh Prof. Emeritus Peter Worsley, dari Sydney University Australia



Judul : Adi Parwa
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVI
Koleksi : NGM
Asal : Pura Bale Batur Kamasan, Klungkung
Narasi lukisan ditulis dan ditranslate oleh Prof. Emeritus Peter Worsley, dari Sydney University Australia



Judul : Chinese Traider
Karya : Anonim
Tahun : Abad XV
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Dewa Asmara
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Bharata Yudha
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Bomantaka
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Cerita Gambuh
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Cerita Gajah Mada
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Gugurnya Niwatakawaca
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Peperangan Dewa di Surga
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Manduang, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Ni Dyah Tantri
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Ceritera Tantri
Karya : Mangku Modara
Tahun : Abad XVI
Asal : Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Bima
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVI
Asal : Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Sang Anggada
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Klungkung
Koleksi : NGM

Judul : Bima Swarga
Karya : Mangku Mura (alm)
Tahun : 1980
Asal : Banjar Siku Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM



Judul : Geseng Semara
Karya : Mangku Wayan Muliarsa
Tahun : 2000
Asal : Desa Kamasan, Klungkung
Koleksi : NGM

GIANYAR



Judul : Watugunung
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Desa Batuan, Gianyar
Koleksi : NGM



Judul : Terkutuknya Dewi Uma
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Desa Singapadu, Gianyar
Koleksi : NGM/Prof. Dr. I Made Bandem



Judul : Pemutaran Air Susu
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Desa Serongga, Gianyar
Koleksi : NGM

BADUNG



Judul : Mahabarata
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Badung
Koleksi : NGM



Judul : Krisna Murti
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Badung
Koleksi : NGM

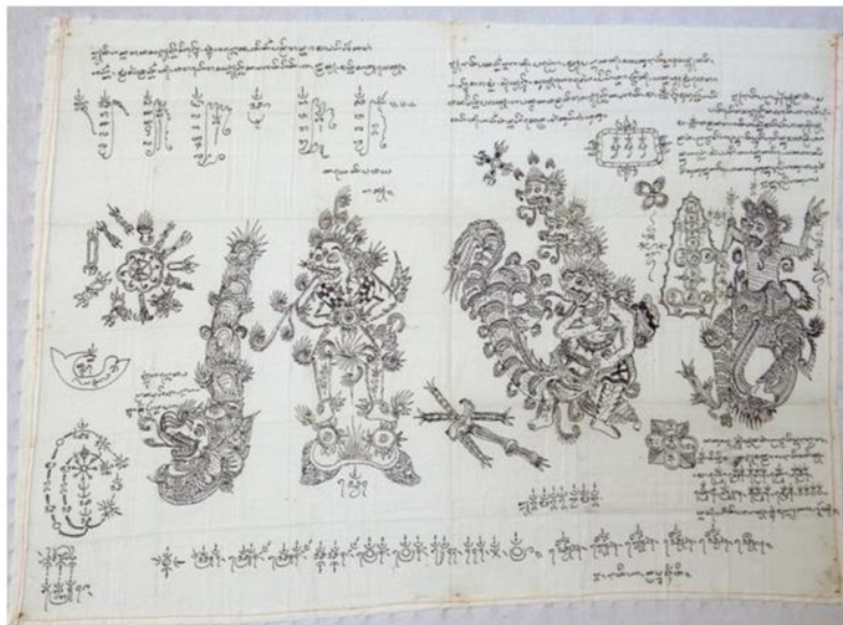


Judul : Kalender Gerhana Bulan dan Gempa Bumi
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Badung
Koleksi : NGM

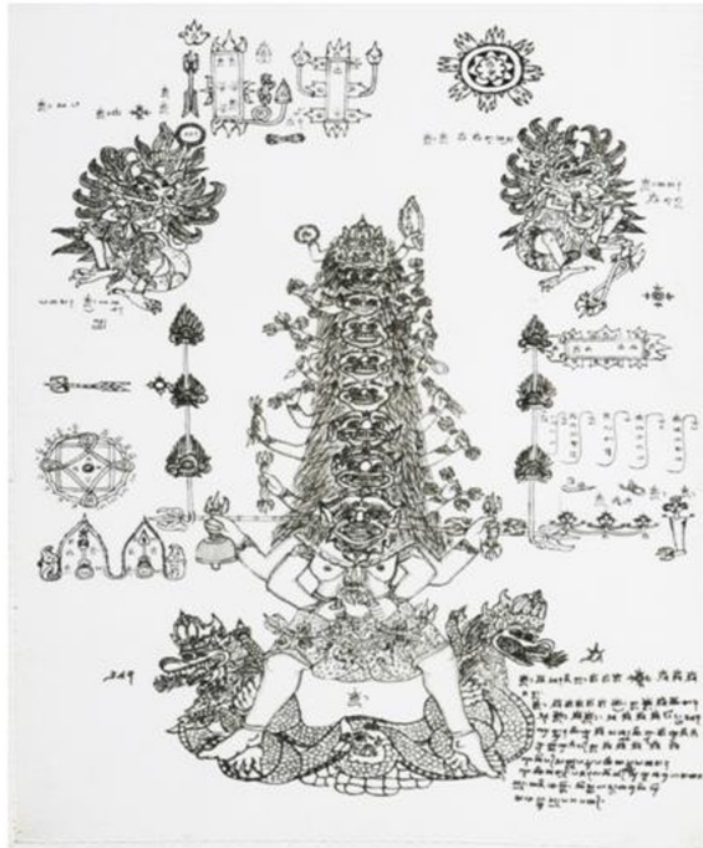
BANGLI



Judul : Rerajahan
Karya : Mangku Artha
Tahun : Abad XIX
Asal : Tembuku, Bangli
Koleksi : NGM



Judul : Rerajahan
Karya : Mangku Artha
Tahun : Abad XIX
Asal : Tembuku, Bangli
Koleksi : NGM

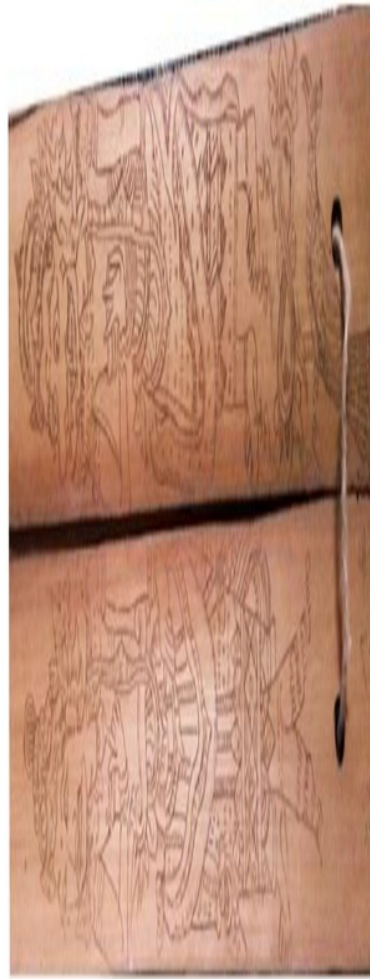


Judul : Rerajahan
Karya : Mangku Artha
Tahun : Abad XIX
Asal : Tembuku, Bangli
Koleksi : NGM

KARANGASEM



Judul : Lontar Rerajahan
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Tenganan, Karangasem
Koleksi : NGM



Judul : Lontar Rerajahan
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Tenganan, Karangasem
Koleksi : NGM



Judul : Lontar Rerajahan
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Tenganan, Karangasem
Koleksi : NGM

TABANAN



Judul : Hancurnya Alengka Pura

Karya : Anonim

Tahun : Abad XVII

Asal : Kerambitan, Tabanan

Koleksi : NGM

Sinopsis lukisan Ramayana ini disusun dan ditranslate oleh Prof. DR.
Hedi Hinzler, dari Leiden University Belanda



Judul : Gambuh
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Kerambitan, Tabanan
Koleksi : NGM



Judul : Ceritera Panji
Karya : I Matjong
Tahun : Abad XIX
Asal : Kerambitan, Tabanan
Koleksi : NGM



Judul : Pan Brayut
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Kerambitan, Tabanan
Koleksi : NGM



Judul : Sarpanaka
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Kerambitan, Tabanan
Koleksi : NGM



Durasana) Judul : Bharatayuda (Bima Mengeluarkan Isi Perut
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Kerambitan, Tabanan
Koleksi : NGM

BULELENG



Judul : Arjuna Tapa
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Buleleng
Koleksi : NGM



Judul : Bima Ketemu Arimbi
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Buleleng
Koleksi : NGM



Judul : Mahabarata (Matinya Niwatakawaca)
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Buleleng
Koleksi : NGM



Judul : Ramayana
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVII
Asal : Buleleng
Koleksi : NGM



Judul : Ramayana
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Buleleng
Koleksi : NGM



Judul : Matinya Niwatakawaca
Karya : Anonim
Tahun : Abad XIX
Asal : Buleleng
Koleksi : NGM

JEMBRANA



Judul : Arjuna Tapa
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Jembrana
Koleksi : NGM



Judul : Tokoh-tokoh Pewayangan
Karya : Anonim
Tahun : Abad XVIII
Asal : Jembrana
Koleksi : NGM



Judul : Ider-ider Sulaman
Karya : Anonim.
Tahun : Abad XIX
Asal : Jembrana
Koleksi : NGM



Judul : Betara Siwa Meyoga
Karya : Ida Pedanda Gde Negara
Tahun : Abad XIX
Asal : Jembrana
Koleksi : NGM

Daftar Pustaka:

- Adnyana, I Wayan, 2015, *Pita Maha: Gerakan Sosial Seni Lukis Bali 1930-an* (disertasi Doktor), Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bandem, I Made, 1995. "Indonesia Emas, Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Tradisional Menuju Seni Masa Kini." Denpasar: *unpublished paper*.
- Campbell, Siobhan Louise, 2013, *Collecting Balinese Art: The Forge Collection of Balinese Paintings at the Australian Museum in Sydney* (disertasi Doktor), University Of Sydney, Sydney.
- Danesi, Marcel, 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunarsa, Nyoman, 2006. *Classical Balinese Painting Nyoman Gunarsa Museum*, Klungkung.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Mudji Sutrisno, dkk (eds), Tanpa Tahun. *Cultural Studies. Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata*, No.42 Tahun 2009 dan No.40 Tahun 2009.
- Sumaryono, E., 1993. *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala.
- Vickers, Adrian. *Balinese Art: Paintings and Drawings of Bali 1800-2010*. Tuttle Publishing Tokyo/Rutland/Vermont/Singapore, 2012.

Riwayat Hidup Penulis.

Prof. Dr. I Made Bandem

I Made Bandem lahir di Desa Singapadu, Gianyar tanggal 22 Juni 1945, menjadi salah satu dari seniman-cendekiawan yang dimiliki Bali. Dia juga salah seorang pemikir kunci di balik politik kebudayaan Bali yang melahirkan sejumlah karya ilmiah berupa artikel dan buku tentang kesenian Bali. Bandem adalah Ketua ASTI periode 1981-1989, Ketua STSI Denpasar periode 1989-1997, Rektor ISI Yogyakarta 1997-2006. Sebagai Dosen Tari, Musik, dan Teater Bali di College of the Holy Cross USA 2007-2015.

I Made Bandem telah menulis buku, hasil, penelitian, dan artikel ilmiah sebanyak 170 buah dan karya-karya ilmiah itu tersebar luas di Indonesia dan di luar negeri. Beberapa buku yang telah menjadi rujukan dunia ilmiah dalam bidang kesenian adalah *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition* yang dicetak oleh Oxford University Press, 1981,1995; *Wayang Wong in Contemporary Bali* dicetak oleh Bali Mangsi, 2001; *Ensiklopedi Tari Bali* dicetak oleh Bali Post,1983; *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali* dicetak oleh ASTI Denpasar, 1986; *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah* dicetak oleh STIKOM Bali, 2013.

Selain menulis puluhan buku, hasil penelitian, dan artikel ilmiah, Bandem juga mengeluarkan sebanyak 40 diskografi (rekaman) mengenai gamelan, tembang, tari, dan sendratari bersama ASTI/STSI dan Sanggar Seni Makaradhwaja yang diedarkan oleh Bali Sterio, Aneka Sterio, Maharani Sterio, Wayne Vitale Record, dan Sony Record.

I Made Bandem adalah salah seorang pendiri Yayasan Widya Dharma Shanti (2001), sebuah yayasan nirlaba yang mendirikan dan mengelola STIKOM Bali, STT Bandung, Poltekas Ganhesia Guru, Bhisma Komputer, SMKTI Bali Global di Denpasar, Badung, Buleleng, Karangasem, Klungkung (Bali) dan Ponorogo (Jawa Timur).

I Made Bandem pernah menjabat Anggota MPR-RI Utusan Daerah (kini DPD) periode 1988-1993, 1993-1998, dan 1999-2000; Bandem juga menjadi Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) tahun 1993-2003; Anggota Konsorsium Ilmu Seni 1985-2006; Anggota Badan Akreditasi Nasional (BAN) Pleno 1999-2004.

Selama kariernya, I Made Bandem menerima penghargaan antara lain Adi Karya Pariwisata 1992; International Music Council Award dari UNESCO 1994; Dharma Kusuma 1995; Lempad Prize 1998; The Habibie Award 2003; Wija Kusuma Kabupaten Gianyar 2003; Siwa Nataraja ISI Denpasar 2004; The Koizumi Ethnomusicology Award Japan 2006; The Excellent Award Menteri Kebudayaan dan Pariwisata 2010; dan Satya Lencana Kebudayaan Republik Indonesia 2014; dan Parama Satya Budaya Kabupaten Gianyar, 2016.

Prof. Dr. I Gde Parimatha

- | | |
|-------------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Prof.Dr.I Gde Parimatha, MA. |
| b. Tempat/Tanggal Lahir | : Karangasem/31 Desember 1943. |
| c. Kedudukan Jabatan | : Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Udayana. |

d. Alamat Kantor/ : Jalan Nias, 13 Denpasar, 80116 Bali.
e. Nomor telepon/Fax : Telp. 0361-246653.
f. Alamat Rumah : Jalan Tunggul Ametung VB/11 Denpasar.
g. No. telepon/E-mail: Telp.0361-432474. Hp.08123646903./Email:
g.parimarta@gmail.com
h. Riwayat Pendidikan :
Pascasarjana : S3 Social Science, Free University
Amsterdam, Belanda (1995).
: S2 Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, Jakarta
(1984).
Perguruan Tinggi : Sarjana (S1) Ilmu Sejarah UGM, Yogyakarta
(1980).
SMU : SGA N Denpasar (tamat tahun 1965).
SMP : SGB N Klungkung (4 tahun) tamat 1960.
Sekolah Dasar : SD Sengkidu, Karangasem (tahun 1956).
TMT Pensiun di Universitas Udayana : 1 Januari 2014
Kini bekerja sebagai dosen Non PNS di Pascasarjana Universitas Warmadewa,
Denpasar.
Alamat Kantor : Jalan Terompong, No.24. Tanjungbungkak, Denpasar, Bali.

Prof. Dr. Anak Agung Bagus Wirawan

1. Nama : Anak Agung Bagus Wirawan
2. Tempat, Tanggal Lahir : Klungkung, 20 Juli 1948
3. Pekerjaan : Dosen Jurusan Sejarah Fakultas
Sastra Universitas Udayana
4. Jabatan dan Golongan : Profesor/Guru Besar/IV/E
:
5. Status : Kawin
6. Alamat Rumah : Jl. Tunggul Ametung III B1/6
Denpasar 80116. Telp. 0361-421850
7. Alamat Kantor : Jl. P. Nias No. 13 Denpasar. Telp.
0361-224121
8. Riwayat Pendidikan :
 1. SR 6 Tahun di Klungkung (1955-1961, tamat)
 2. SMPN di Klungkung (1961-1964, tamat)
 3. SMAN di Klungkung (1964-1968, tamat)
 4. S0 Sarjana Muda Sejarah (BA) Fakultas Sastra Universitas

Udayana Denpasar (1968-1972)

5. S1 Sarjana Sejarah (Drs) Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1973-1976)

6. S2 Magister Sejarah (S.U.) Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (1982-1985)

7. S3 Doktor Sejarah (Dr) Fakultas Ilmu Budaya Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (2003-2008)

7. Riwayat Pekerjaan :

1. Asisten Akhli Muda Sejarah (1978)

2. Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana (1978-1980)

3. Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana (1980-1982)

4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana dua Periode

5. Lektor Kepala (1995- November 2009)

6. Profesor/Guru Besar Ilmu Sejarah sejak tanggal 1 Desember 2009

8. Karya Ilmiah :

1. Gejolak Revolusi Indonesia di Sunda Kecil 1945-1950, Disertasi (2008)

2. Sejarah Pemerintahan di Kabupaten Klungkung 1900-2000 (2005)

3. Sejarah Kota Gianyar: dari Keraton sampai Kabupaten (2004)

4. Pura Dasar dan Sweca Linggarsa Pura: Kahyangan Jagad dan Kraton Ibukota Kerajaan Bali, Pusat Agama Hindu di Nusantara Sejak Abad XIV (2003)

5. Pendudukan Jepang di Bali: Kenangan Orang-orang yang Mengalami (1999)

6. Sejarah Sosial Migran-Transmigrasi di Sumbawa 1952-1990-an: Dari Konflik Etnik sampai Pembauran Budaya (1998)

7. Sejarah Jembrana dan Lahirnya Ibukota Negara (1997)

9. Publikasi :

1. Sejarah Gianyar: Dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru-Modern (2007), Pemkab Gianyar

2. Peringatan 233 Tahun Kota Gianyar, 19 April 1771-19 April

2004 (2004), Pemkab Gianyar

3. Ida I Dewa Agung Istri Kanya: Pejuang Wanita Rakawi Melawan Kolonialisme Belanda di Kerajaan Klungkung Abad ke-19 (2002), Pemkab Klungkung
4. Puputan Badung 20 September 1906: Perjuangan Raja dan Rakyat Badung Melawan Kolonialisme Belanda (1999), Depdikbud RI Jakarta
5. Inter-Ethnic Conflict in Sumbawa. Third World Studies Center Univ. of the Philippines, Dilimau, Quezon City, 1999.

Dr. Wayan Kun Adnyana, lahir Bangli 4 April 1976, sejak 2003-sekarang sebagai pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, meraih gelar Doktor bidang kajian seni rupa dari Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta tahun 2015. Kun menulis artikel seni dan kebudayaan untuk berbagai media nasional, seperti Kompas, majalah Tempo, Media Indonesia, Suara Merdeka, Jawa Pos-Radar Bali, dan Bali Post. Kun mengikuti program visiting artist/scholar pada semester gugur 2013 dan meraih penghargaan Visiting Scholar Award dari Gwen Frostic School of Art, Western Michigan University, Amerika Serikat. Ia juga melakukan riset data seni lukis Bali tahun 1930-an di beberapa kota di Belanda, seperti Leiden, Harlem, dan Amsterdam (2015). Kun juga menjadi kurator pameran seni rupa untuk berbagai galeri, seperti Galeri Nasional Jakarta, Art 1 (Mondecor) Gallery, Tonyraka Art Gallery, Gajah Art Gallery (Singapura), Sudakara Art Space, Syang Art Gallery, Kendra Art Space, dan lain-lain. Sejak 2016 dipilih sebagai editor jurnal Seni Budaya Mudra ISI Denpasar. Memenangkan hibah penelitian Disertasi Doktor dari Kementerian Pendidikan Nasional (2014), dan hibah penelitian P3SWOT Biro Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Nasional (2007). Menulis buku Pita Prada: The Golden Creativity bersama Agus Dermawan T dan Jean Couteau (2009), buku Gigih Wiyono : Diva Sri Migrasi bersama M. Dwi Marianto (2008), dan Nalar Rupa Perupa (2007). Kun meraih penghargaan: dosen berprestasi 1 ISI Denpasar (2016), Widya Pataka Awards (bidang kritik seni rupa) dari Gubernur Bali (2007), lulus cumlaude magister seni dari pasca sarjana ISI Yogyakarta (2008), dan penghargaan kompetisi seni lukis (Nominee Jakarta Art Award (2011), Nominee UOB Painting of The Year (2014, 2016).

Dr. (HC) Nyoman Gunarsa

1. Tempat dan tanggal, tahun lahir :

Lahir di Desa Adat Banda, Klungkung, Bali, Indonesia tgl 15 April 1944
Sekarang telah berumur 71 tahun

2. Pendidikan :

1. Akademi Seni Rupa Indonesia 1964 - 1967 Yogyakarta, mendapat gelar BA.
2. STSRI "ASRI" 1968 - 1976 Yogyakarta, mendapat gelar Drs.

3. Pengalaman Kerja

1. 1967 - 1976 menjadi Asisten Dosen di STSRI "ASRI" Yogyakarta

2. 1976 - 1994 menjadi Dosen penuh di ISI Yogyakarta
3. 2000 - 2011 sebagai Ketua umum HIMUSBA di Bali
4. Pengalaman di Organisasi kesenian :
 1. Tahun 1970 mendirikan Sanggar Dewata Indonesia di Yogyakarta sampai tahun 2000 diistirahatkan
 2. Tahun 1987 – 1994 sebagai Wakil Ketua “Badan Musyawarah Museum” (Baramus) Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Ketua Listibya Klungkung 1994 – 1999
5. Anggota Listibya di Bali sampai sekarang 1979 - sampai sekarang
6. Anggota Asosiasi Museum Indonesia Pusat di Jakarta sampai 2010

4. Kontribusi pada seni budaya bangsa

1. Mendirikan Museum Seni Lukis Klasik Bali th 1994 di Klungkung diresmikan Prof. Dr. Wardiman Djoyonegoro Mendikbud RI
2. Melaksanakan acara The First International Festival of Classical Balinese Painting tanggal 21 Juli 2012 selama 1 bulan, yang diikuti 7 negara antara lain Amerika, Germany, Switzerland, Belanda, Italia, Australia, Perancis, dan 10 banjar di Desa Adat Kamasan, serta dari koleksi Museum Neka, Museum ARMA, Museum Puri Lukisan, Museum Bali, serta NGM.
3. Mengadakan International Festival of Balinese Language tanggal 8 – 30 Nopember 2013 di NGM.

5. Penghargaan yang pernah diterima :

- 1964 ikut kompetisi membuat Mural Hotel Indonesia dan salah satu design ciptaannya diterima Bung Karno, Presiden Indonesia sebagai ciptaan terbaik
- 1976 menerima Pratisara Affandi Adikarya Prize dari STSRI “ASRI” Yogyakarta
- 1980 menerima penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta sebagai pelukis Indonesia terbaik yang kedua kalinya
- 1994 menerima Darmas Kusuma Prize dari Gubernur Bali Ida Bagus Oka
- 2003 menerima Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden RI Megawati Soekarno Putri.
- 2012 menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 2015 menerima penghargaan “ Bali Mandara Parama Nugraha Tahun 2015 “ dari Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, pada tanggal 29 Agustus 2015 di Art Center Denpasar
- 2016 Museum NGM mendapat penghargaan sebagai “Best Brand 10 Museum” 2016.
- 2017 Diundang ke Istana Negara Jakarta untuk bertemu dengan Presiden RI Bp. Joko Widodo, sambil menyerahkan lukisan yang berjudul “Jokowi Minum Jamu” pada tanggal 3 April 2017

6. Karya-karya Seni Monumental yang pernah digarap :

1. Membuat diorama untuk Monumen Puputan Klungkung
2. Membuat patung Darmawangsa untuk Pemda Klungkung

3. Membuat lukisan dinding 3 X 6 meter untuk Jeferson Building di East West Centre Honolulu Hawaii, USA 1988 dengan tema “Kresna Duta”
4. Satu lukisan ukuran 3 x 6 meter menghias gedung “Unicef” di Rotterdam Netherland.
5. Salah satu lukisan karya Nyoman Gunarsa yang berjudul “Legong” dipilih UNESCO untuk menghias gedung UNESCO Paris dalam rangka Seni Tari Bali diakui sebagai Warisan Budaya Dunia tanggal 30 Mei 2016 di Art Center Denpasar.

7. Buku-buku yang telah dibuat:

1. “Moksa” ditulis oleh Thomas U. Feitag
2. “Treasure Of Bali” ditulis oleh Richard Mann
3. “Classical Balinese Painting” Nyoman Gunarsa Museum ditulis oleh Richard Mann
4. “Garis dan Warna” oleh Agus Darmawan T
5. “Rua Bineda in Bali: Counterfeit Justice In The Trial of Nyoman Gunarsa ” oleh Ron Jenkins
6. Eksaminasi Hak Cipta dan "Martir Haki" oleh Putu Wirata Dwikora

I Putu Kamasan Sanjaya

I Putu Kamasan Sanjaya, lahir pada tanggal 9 Juli 1971 di Negara, Kabupaten Jembrana Bali. Alumnus Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana Tahun 2000, dan bekerja pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT sejak tahun 2006, dan pada tahun 2008 diposisikan sebagai peneliti bidang sejarah. Sekarang menduduki jabatan peneliti muda dengan spesifikasi sejarah lokal. Adapun beberapa tulisan berupa artikel maupun makalah yang pernah ditulis yaitu ; “Hendrik Arnold Koroh Suatu Biografi Politik 1904-1951 Di NTT (2008)”, “Pelabuhan Ampenan Abad Ke-19 Sampai 20 Di Lombok NTB (2009)”, “Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Desa Pengambengan Kabupaten Jembrana Bali (2009)”, “Budaya Penjor Di Bali Dalam Perspektif Sejarah (2009)”, “Kesadaran Sejarah Sebagai Modal Memahami Wawasan Kebangsaan (2009)”, “Petani Garam Desa Kusamba Dalam Perspektif Sejarah (2010)”, “Pelabuhan Bima Abad Ke-19 (2011)”, “Pelabuhan Kupang Dalam Perdagangan Abad Ke-19 (2012)”, “Perdagangan Kayu Cendana Sebuah Kajian Sosial Ekonomi Di Nusa Tenggara Timur (2013)”, “Perdagangan Di Sungai Ijo Gading Masa Kerajaan Jembrana Abad Ke-19 (2014)”, “Perdagangan Uang Kepeng Di Bali Abad Ke-19 (2015)”, “Perdagangan Candu Di Bali Abad Ke-19 (2016)”, yang telah dimuat dalam Jurnal Penelitian maupun beberapa artikel dalam majalah Jnana Budaya BPNB Bali, NTB, NTT.

Selain itu pernah ikut serta dalam tim ahli Cagar Budaya Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung dari tahun 2014-2015, serta melakukan kajian WBTB untuk mata budaya ; “Mekepung Di Jembrana (2012)”, “Tari Tandak Gerak Di Lombok Utara (2014)”, dan sekarang sedang mengkaji mata budaya “Tari Lego-Lego Di Alor, NTT.

Jero Mangku Wayan Muliarsa

Jero Mangku Wayan Muliarsa lahir di Desa Kamasan Klungkung pada tanggal 4 April

1962. Sebagai seorang pelukis tradisional wayang Kamasan Klungkung, dia adalah generasi ke 6 dari maestro seni lukis tradisional Kamasan yang bernama I Modara. Karya-karya nesar Maestro Modara kini dapat disaksikan di Balai Pengadilan Kerajaan Gelgel dan Klungkung yaitu Bale Kerta Gosa. Sebagai penerus dari maestro ini, Jero Mangku Wayan Muliarsa tetap melukis wayang Kamasan dan karya-karyanya menjadi koleksi beberapa museum terkenal di Indonesia, termasuk Nyoman Gunarsa Museum. Karya-karya Jero Mangku Wayan Muliarsa memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pelukis-pelukis lainnya di Desa Kamasan Klungkung. Karya seni lukisnya ditandai dengan adanya huruf Bali di tengah-tengah lukisannya dan kaligrafi itu menceritakan isi dari lukisan tersebut.

Selama kariernya, Mangku Wayan Muliarsa telah berkali-kali mengadakan pameran di beberapa daerah di Indonesia dan hampir setiap tahun dia mengikuti pameran seni lukis wayang Kamasan dalam rangka PKB di Art Centre Denpasar. Sebagai pengakuan atas karya-karyanya yang bermutu tinggi, Jero Mangku Wayan Muliarsa telah memperoleh penghargaan sebagai Pengabdian Seni dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2016; The International Festival of Balinese Language, 2013; Piagam Penghargaan dari SMK Negeri 1 Sukawati, 2008; dan Piagam Penghargaan dari Nyoman Gunarsa Museum, 2013.

Kajian Seni Lukis Klasik Bali

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

★sanggardewataindonesia.com
Internet

3%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON